

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI WISATA DE BALE DI
DESA CINGKONG KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

Danin Rahma Nurizzati

1601046039

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Danin Rahma Nurizzati

NIM : 1601046039

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata De Bale Di Desa Cingkrong Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Dengan ini telah kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Juni 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I

NIP: 19800816 200710 1 003



Drs. Kasmuri, M.Ag

NIP. 19660822 199403 1 003

SKRIPSI

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI WISATA DE BALE DI DESA CINGKONG KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN

Disusun Oleh:

DANIN RAHMA NURIZZATI

1601046039

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag
NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris



Dr. Agus Riyadi, S.Sos. I., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji I



Ahmad Faqih, S.Ag.M.Si
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji II



Abdul Ghoni, S.Ag., M.Ag
NIP. 19770709 200501 1 003

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Pembimbing II



Drs. Kasmuri, M. Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 06 Oktober 2021



Dr. Iyas Supena, M. Ag

NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Danin Rahma Nurizzati

NIM : 1601046039

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerena saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumber jelas di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2021

Danin Rahma Nurizzati

NIM. 1601046039

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji syukur bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang mu'min yang mengikutinya

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penyusun skripsi ini yang ber judul “**Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata De Bale Di Desa Cingkrong Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan**” Tidak lepas dari bantuan, semangat dan dorongan baik material maupun sepiritual dari berbagai pihak sehingga penyusun skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M. Ag. Selaku Rektor Uin Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah merestui penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I. M.S.I Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
4. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I selaku Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
5. Bapak Drs. Kasmuri, M.Ag., sebagai Dosen wali studi sekaligus pembimbing II dan bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I. M.S.I sebagai pembimbing I yang selalu bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membimbing serta memberikan ilmu dan juga bantuan kepada penulis hingga akhir studi.

7. Seluruh pemerintahan Desa Cingkrong atas kesediaan dalam membimbing skripsi dan para rekan Wisata De Bale atas partisipasinya dalam memberikan data-data yang dibutuhkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi
8. Warga desa Cingkrong yang berkenan memberikan gambaran dalam mensajikan peneliti dalam skripsi
9. Kedua orang tua, bunda Rr. Endang Kusumawati (Alm) yang selalu menjadi terbaik dan ayah Mujiono yang sekaligus merangkap menjadi bunda serta memberikan cinta dan kasih sayang selalu, serta dukungan moral dan materi yang tulus dan ikhlas serta doa di setiap langkah perjalanan hidupku. Tiada kata yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas doa semoga ayah selalu diberikan umur panjang serta kesehatan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak (diktik pada 16 Juni 2021). Doa yang sebelumnya saya panjatkan untukmu ternyata Allah lebih sayang dengan ayah Mujiono dan harus meninggalkan kita semua. Semoga kedua orangtuaku tercinta husnul khatimah aminn
10. Ibu sambung Endang Puji Lestari yang selalu mensupport serta mendoakan anak-anaknya dan menemani ayah dan Terimakasih sudah menerima kami dan masih menerima kami semua meski ayah sudah tidak ada.
11. Kakak saya Bagas Faizal Falah dan ketiga adek saya Rony Hendra Tama, Rifdah Salma Fauzyiah dan Abdullah Noval Robbani selalu memberikan support dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
12. Sahabat traveling Azka Fahmi, Nicky Irkham Maulana dan Imanuddin Febryanto semoga bisa selalu traveling terus. ☺
13. Sahabat dirumah, Nada, Dian dan Rachma atas supportnya dan pinjaman laptop untuk menyelesaikan skripsi
14. Keluarga PMI 2016-B atas pengalam dan kekeluargaan yang selalu diutamakan dalam menjaga erat hubungan untuk selamanya.
15. Keluarga minus KKN posko 49 terimakasih atas pengalaman selama 45hari bersama.
16. Keluarga besar Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam atas pembelajaran sosial dan lainnya.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, melainkan hanya untaian terimakasih yang tulus dan do'a semoga Allah SWT mencatat amal baik dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Aamin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, terutama dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam

Semarang, 16 Juni 2021

Penulis,

Danin Rahma Nurizzati

1601046039

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini teruntuk kedua orang tua Ayahanda Mujiono dan Ibunda Rr. Endang Kusumawati tanpa mereka tiada guna seseorang terlahir di dunia ini. Terimakasih teruntuk Bapak dan Ibu Guruku serta Dosenku terhebat yang telah memberi banyak sekali pengalaman hidup, pengetahuan dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Allah SWT selalu melindungi beliau dalam segala aktifitasnya. Semoga Karya ilmiah ini bisa memberi manfaat untuk pembaca. Amin

MOTTO

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً
فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat”

(HR. Bukhari)

ABSTRAK

Nama: Danin Rahma Nurizzati, NIM: 1601046039, Judul Skripsi **Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata De Bale di Desa Cingkrong Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan** Jurusan Penembangan Masyarakat Islam. Pembimbing Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I. M.S.I dan Drs. Kasmuri, M.Ag.

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan pembangunan masyarakat (*community development*) yang perlu dilakukan oleh pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki oleh desa agar memiliki kemampuan inovatif dan kemandirian secara ekonomi. Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat dengan cara mengubah perspektif yang awalnya masyarakat sebagai objek pembangunan kini menjadi masyarakat sebagai subjek pembangunan pemerintahan dalam mensejahterakan masyarakat untuk membangun masyarakat mandiri. Desa Cingkrong Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan merupakan salah satu desa yang melakukan pemberdayaan melalui wisata yaitu Wisata De Bale *Fun and Education*. Wisata De Bale ini dikelola langsung oleh BUMDes Cingkrong Makmur dalam naungan Pemerintahan Desa Cingkrong. Sebelum adanya wisata di Desa Cingkrong masyarakat hanya bekerja sebagai tani dan kurangnya lapangan pekerjaan di desa Cingkrong.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Adapun pengambilan data informan menggunakan *purposive*, yaitu teknik pengambilan informan yang didasarkan atas pertimbangan tertentu, dengan memilih anggota tertentu yang telah dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti.

Hasil penelitian dalam melihat pemberdayaan ekonomi menggunakan tahapan-tahapan dalam proses pembangunan dan pemberdayaan yaitu Tahap penyadaran, tahap perkapasitasan, tahap kemampuan intelektual, tahap pendayaan, tahap *networking* dan tahap evaluasi. Proses pemberdayaan dilakukan oleh BUMDes Cingkrong Makmur terhadap masyarakat Desa Cingkrong menghasilkan beberapa hal yaitu meningkatkan taraf hidup mandiri, peningkatan ekonomi, membuka lapangan pekerjaan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat dalam membangun Desa

Masyarakat Desa Cingkrong menjadi berdaya karena adanya wisata De Bale warga juga mendapatkan pekerjaan, mendapatkan pelatihan tata boga serta mendapatkan pelatihan *public speaking*, dan pelatihan *outbound*. Berdirinya wisata De Bale memberikan dampak positif bagi masyarakat karena mendapatkan perubahan ekonomi yang meningkat. Dampak ekonomi dirasakan masyarakat yang memiliki warung makan, souvenir, lahan parkir serta pembuatan kripik yang disuplai di wisata De Bale.

Kata kunci: *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Perekonomian Melalui Wisata De Bale*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHKAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	XIII
DAFTAR TABEL	XIV

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	16
1. Pengertian Pemberdayaan masyarakat.....	16
2. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	17

3. Proses Pemberdayaan	19
4. Metode Pemberdayaan Masyarakat.....	21
5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....	24
6. Indiator Keberhasilan.....	25
B. Desa Wisata.....	26
1. Pengertian Desa Wisata.....	26
2. Edupark.....	30

BAB III PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA DE BALE DI DESA CINGKRONG KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN

A. Gambaran Umum Desa Cingkrong.....	32
1. Letak Geografis.....	32
2. Latar Belakang Kondisi Masyarakat Cingkrong.....	32
3. Profil BUMDes Cingkrong Makmur.....	41
4. Sejarah Wisa De Bale.....	45
B. Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata De Bale di Desa Cingkrong Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.....	55
C. Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata De Bale di Desa Cingkrong.....	63
1. Aspek dari Segi Sosial.....	64
2. Aspek dari Segi Lapangan Pekerjaan.....	64
3. Aspek dari Segi Sosial Masyarakat.....	65

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata De Bale Di Desa Cingkrong.....	66
B. Analisis Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata De Bale di Desa Cingkrong.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel.1 Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	33
Tabel.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	34
Tabel.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	37
Tabel.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	38
Tabel. 5 Struktur Pengurus De Bale.....	48
Tabel. 6 Jumlah Wisatawan / Pengunjung Wisata De Bale Tahun 2019 – 2021.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Tarian Batik Grobogan Oleh Murid SD Cingkrong.....	36
Gambar.2 Struktur Pengurusan Desa Cingkrong.....	40
Gambar.3 Struktur Organisasi BUMDes Cingkrong Makmur.....	43
Gambar.4 Prasasti Peresmian <i>EduPark</i> De Bale Cingkrong.....	45
Gambar.5 Kolam Pemancingan Belakang Balai Desa 2018.....	46
Gambar.6 Wisata De Bale Desa Cingkrong 2019.....	47
Gambar.6 Diagram Batang Jumlah Wisatawan / Pengunjung Wisata De Bale Tahun 2019 – 2021.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan pembangunan masyarakat (*community development*) yang perlu dilakukan oleh pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki oleh desa agar memiliki kemampuan inovatif dan kemandirian secara ekonomi. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat orang terpusat (*people centered*), partisipatif (*participatory*), pemberdayaan (*empowerment*) and berkelanjutan (*sustainable*)(Chember, 1995). Konsep pemberdayaan ini alternatif masyarakat untuk menumbuhkan ekonomi lokal, sehingga strategi alternatif pembangunan telah berkembang dalam literatur dan pemikiran meski dalam kenyataan belum bisa maksimal dalam implementasi. Pada dasarnya pemberdayaan membicarakan kemajuan dan perubahan bangsa kedepan (Munawar ; 2011: 88).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumberdaya alam yang melimpah. Kekayaan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Di samping itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara majemuk yang kaya akan keberagaman suku, budaya, agama maupun sejarah. Kekayaan alam dan keberagaman bangsa Indonesia menyimpan potensi yang memiliki peluang berharga untuk membangun kepariwisataan Indonesia agar lebih terpancar di mata dunia serta memiliki karakteristik berdasarkan kearifan lokal. Potensi ini menjadi modal utama bangsa Indonesia untuk lebih mandiri dan mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pembangunan kepariwisataan, agar masyarakat memiliki kesadaran akan pengembangan kepariwisataan untuk menggali potensi dan bergerak pembangunan desa. Prospek industri pariwisata di Indonesia sangat besar dan menggembirakan dan mengingat pariwisata dianggap sebagai “primadona” penghasil devisa bagi negara. Di samping itu, sehingga pariwisata mampu mempercepat pemerataan pembangunan daerah urban, membuka lapangan

pekerjaan baru, meningkatkan produk hasil kesenian dan budaya, serta memperluas pasar produk kecil ke dunia Internasional (Oka A dkk: 2008 : 2).

Kepedulian dan komitmen, serta peran pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kepariwisataan telah diatur dan tertuang dalam UU No.10 Tahun 2009 pengganti UU No.9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan yang menyebutkan bahwa dampak yang diakibatkan dari penembangan kepariwisataan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, serta pelestarian lingkungan.

Dasar hukum pemberdayaan ekonomi, Allah Swt berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 10 bahwan telah menempatkan manusia dimuka bumi dan telah menjadikan penghidupan di dunia. Ayat ini kaitannya dengan *tamkin* (pemberdayaan) adalah manusia telah diciptakan oleh Allah dibumi agar berusaha. *Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penhidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur."* (QS. Al-A'raf (7) : 10)

Allah Swt berfirman guna mengingat hambanya akan anugrah yang telah diberikan kepada mereka yaitu Dia menjadikan bumi berikut segala kebaikan yang dapat di dalamnya, usaha dan manfaat yang menjadi sarana penghidupan mereka. Walaupun anugrah Allah demikian banyak akan tetapi sedikit sekali yang bersyukur (Ar-Rifa: 2007: 340). Allah menciptakan manusia di muka bumi sekaligus juga menciptakan segala sarana untuk memenuhi kebutuhan bagi kehidupan manusia. Sumberbagi kehidupan manusia Allah ciptakan segala sumber daya alam, air dan lain sebagainya tetapi bukan untuk di pergunakan secara semena-mena oleh pihak yang takbertanggung jawab. Maka dari itu manusia harus bisa merawat dengan baik agar alam bisa selalu di gunakan berulang kali dan memanfaatkan potensi agar menjadi pertumbuhan ekonomi dari sektor pariwisata.

Potensi ekonomi dalam hal ini adalah sumber daya desa yang dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Di desa Cingkrong, potensi sumber daya alam yang terbentang luas adalah lahan pertanian. Hal ini dikarenakan kondisi geografis desa yang berada di daratan rendah. Dari sektor pertanian, hasil utama dari Desa Cingkrong adalah padi dan palawija. Masyarakat di desa Cingkrong yang minoritas bekerja sebagai petani dan mayoritas menjadi pengangguran. Penghasilan yang didapatkan dari buruh tani ini hanya bisa

memenuhi kebutuhan hidup untuk keluarga karena sawah yang dikelola milik oranglain dan tidak setiap hari mereka bekerja. Selain masalah pekerjaan, banyaknya pengangguran menjadi masalah lain yang timbul di desa Cingkrong, karena penduduknya disana banyak sedangkan lapangan pekerjaannya hanya sedikit menjadi masalah pokok yang ada di desa tersebut. Manusia sebagai makhluk individu maupun kelompok, mempunyai kebutuhan beraneka ragam, sehingga selalu ada upaya untuk memenuhi kebutuhan (Wawancara kepada ketua BUMDes Mia Latusifa pada 3 November 2020).

Sebagai upaya nyata, pada tahun 2007, pemerintah Indonesia giat merencanakan *Visit Indonesia* sebagai upaya mempromosikan destinasi pariwisata Indonesia kepada wisatawan lokal serta merajah kemancanegara. Sejak adanya kebijakan tentang kepariwisataan itulah, pengembangan desa-desa wisata di Indonesia mulai bermunculan. Sektor pariwisata dapat dijadikan potensi ekonomi dalam pembangunan di Daerah Grobogan Desa wisata ini memiliki konsep *Fun and Education* ini memiliki daya tarik sendiri bagi wisatawan lebih tepatnya berkreasi sambil belajar.

Wisata menjadi salah satu solusi yang berpengaruh besar bagi masyarakat, selain membuat desa tersebut ramai juga dari wisata menghasilkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tinggal di desa Cingkrong, karena masyarakat desa Cingkrong menjadi prioritas utama untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang dihasilkan dari wisata De Bale tersebut. Memanfaatkan lahan tidak terpakai yang berada dibelakang Balai Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Kades Cingkrong Ibu Jasmi memperluas lahan tidur dengan menyewa sebidang tanah milik warga desa yang awal mula hanya untuk kolam pemancingan yang sudah lama tidak produktif, luas area kira-kira 3000 meter persegi ini dibangun dengan dana desa. Kades Cingkrong ibu Jasmi memanfaatkan kolam pemancingan dengan menambahkan dermaga di tengahnya biasanya digunakan untuk acara pertunjukan, di samping itu dilengkapi bebek kayuh dan perahu rakit yang bisa disewa untuk mengelilingi kolam (wawancara kepada bendahara wisata Joko Prayitno pada 3 November 2020)

Penambahan lahan dengan menyewa lahan warga untuk area *outbound* serta kios makanan yang disewa warga setempat. Pihak pengelola juga menyediakan spot instagramable agar pengunjung bisa mengabadikan momen, terutama untuk kalangan milenial. Wahana *education* salah satu yang

menarik di Desa Wisata De Bale ini mengenalkan rambu-rambu lalu lintas, konsep kerja telepon, sejarah para pahlawan bangsa dan terdapat beberapa model wisata lokal untuk memperkenalkan produk lokal, seperti batik Grobogan bisa juga untuk belajar membatik. Objek wisata yang perlu dikembangkan di Desa Cingkrong, diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi masyarakat perdesaan agar mampu mengoptimalkan peluang dan potensi yang dimiliki daerah serta mampu meningkatkan kemandirian masyarakat. Kades Ibu Jasmi mengatakan melibatkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan memberdayakan pemuda desa sekitar 25 pemuda dilibatkan dalam pengelolaan wisata.

BUMDes salah satu bagian dari program staregi bagi Desa, dimana tujuan utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan mengelola aset serta potensi yang dimiliki oleh Desa. Terbitnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Cingkrong ini karena adanya suatu potensi ekonomi, sumberdaya alam dan penyertaan modal dari pemerintah desa dalam bentuk pembiayaan, jadi dinamakan BUMDes Cingkrong Makmur. Tujuannya menjadikan kemajuan perekonomian yang mengelola beberapa aset desa seperti pasar, simpan pinjam dan salah satunya wisata De Bale.

BUMDes Cingkrong Makmur ini diresmikan pada Januari 2019, meski baru berdekatan dengan pembukaan wisata De Bale ini tetapi BUMDes selalu memiliki motivasi belajar dan mengembangkan aset – aset desa yang sudah ada sebelumnya. Meskipun begitu saat ini BUMDes Cingkrong Makmur ini memiliki tanggungjawab dengan pasar, simpan pinjam dan wisata tetapi saat ini lebih fokus pada wisata De Bale karena wisata baru jadi harus bisa memajukan sebagai dongkrak perekonomian masyarakat yang berperan penting atau membantu.

Masyarakat yang diberdayakan oleh adanya desa wisata yaitu dalam hal pengalaman untuk meningkatkan perekonomian adapun dari sisi lain masyarakat akan banyak mendapatkan pelatihan dari para pengurus mengenai berbagai bentuk pekerjaan yang dapat dilakukan. Pemerintah setempat dan pengurus desa wisata akan membantu dalam dukungan sarana dan prasarana pengoptimalan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata De Bale ini diharapkan kesejahteraan masyarakat lebih meningkat (Setiowati dkk:2016 : 58).

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan di gali dengan di paparkan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Desa Wisata De Balai di Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan?
2. Apa Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Desa Wisata De Balai di Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan?

3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak di capai penyusun skripsi yaitu

1. Mengetahui proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata De Balai di Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan?
2. Mengetahui hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata De Balai di Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan?

4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau pengetahuan untuk mengembangkan teori dan ilmu pengetahuan pada khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat juga bermanfaat untuk referensi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat mendiskripsikan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata De Balai di Desa Cinkrong, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan sekaligus untuk bahan evaluasi dalam melanjutkan program pemberdayaan masyarakat oleh desa wisata.

5. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai referensi dan gambaran bagi peneliti dalam menyusun skripsi. Berdasarkan kajian yang telah ada, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini diantaranya;

Pertama, Diana Rizky Irvan (2015) “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata Sidokur Di Kabupaten Sleman*”. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif untuk meneliti, tujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan

ekonomi masyarakat melalui penembangan desa wisata berbasis ekowisata sidoakur di kabupaten Sleman. Teknik penggalian data penelitian yang di gunakan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian terlihat dari indikator menunjukkan adanya transformasi masyarakat dari yang semula hanya memiliki kemampuan yang terbatas menjadi pemikiran atau wawasan yang lebih luas, memiliki keterampilan, kecakapan juga menggali potensi sehingga mampu menghasilkan suatu produk-produk penunjang daya tarik wisata. Sehingga menjadi dampak positif bagi masyarakat setempat yaitu meningkatnya perekonomian serta terpenuhinya sandang, pangan dan papan. Terpenuhinya fasilitas kesehatan yang lebih layak dan baik, bahkan fasilitas pendidikan juga mulai maju untuk meningkatkan generasi mudah lebih baik.

Perbedaan dari penelitian yang di lakukan Diana Rizky Irvan di atas adalah berfokus pada faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa wisata berbasis ekowisata sidoakur di kabupaten Sleman. Sedangkan penulis ini terkaitannya dengan proses dan hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Wisata De'Balai di Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

Kedua , Muhammad zulfikar (2016) “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Disekitar Objek Wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Wilayah Kabupaten Lampung Barat (Studi Kasus Di Desa Kubu Perahu). Tujuan penelitian pada peneliti ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat sehingga menambah wawasan juga berguna untuk mengembangkan ilmu di masa mendatang, dan membawa wawasan pengetahuan kepada masyarakat desa terhadap wisata yang dikembangkan agar lebih maju dan tidak hanya menjadi wista sementara. Metode yang digunakan peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian belum menyampai keberhasilan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan proses pemberdayaan ekonomi yang belum optimal, faktor-faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat dan penerapan kebijakan pariwisata perdesaan yang belum terealisasi.

Penelitian yang di susun oleh Muhammad Zulfikar di atas memiliki kesamaan dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat juga hasil dari pemberdayaan itu sendiri, perbedaan yang dilakukan peneliti sebelumnya Muhammad Zulfikar dengan penulis ini adalah terletak pada fokus penelitian

subjek peneliti. Peneliti Muhammad Zulfikar subjeknya yaitu Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Disekitar Objek Wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Wilayah Kabupaten Lampung Barat (Studi Kasus Di Desa Kubu Perahu) sedangkan fokus penelitian yang akan di lakukan penulis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Terhadap Wisata De'Bai Di Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan).

Ketiga, Denita Octavia Sidabukke (2018), "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melaui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) (Studi Pada Objek Wisata Bukit Pangonan Di Desa Pajaseruk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu). Tujuan peneliti ini pemberdayaan masyarakat dalam penerapan *community based tourism* (CBT) serta dampak terhadap ekonomi dan hambatan dalam pengembangan terhadap objek wisata. Jenis penelitian menggunakan kualitatif memiliki hasil dampak dari penembangan objek wisata timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata dimana masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata bukit pangonan memiliki kesempatan untuk bekerja dan berpenghasilan tetap yang tidak harus berantungan kepada para wisatawan yang berkunjung.

Perbedaan peneliti yang dilakukan Denita Octavia Sidabukke di atas adalah lokasi penelitan serta penerapan *community based tourism* (CBT) dampak pengembangan objek wisata terhadap ekonomi masyarakat dan hambatan penembangan objek. Sedangkan penulis meneliti tentang proses dan hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Wisata De'Balai di Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

Keempat, Kholidah Attina Yopa (2017) "Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Di Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif maksud tujuan penelitian ini yaitu berusaha mengetahui model dan strategi pemberdayaan masyarakat dalam wisata budaya serta pendorong yang mengakibatkan keberhasilan pemberdayaan. Indikator keberhasilan bertumbuhnya jumlah produksi para pelaku usaha kulinersalah satunya yaitu sagon dan pemberdayaan warga untuk mendistributorkan kulinernya ke wilayah daerah lainnya. Pemberdayaan lain dalam peningkatan ekonomi warga dari dampak wisata yaitu peningkatan permintaan kejinan batik icon desa Wisata Budaya yang terabung dalam kelompok ibi-ibu PKK oleh pengunjung. Selain pelaku usaha

produktif mengalami keberhasilan pemberdayaan dengan kemandirian memanfaatkan rumah untuk menjadikan *homesty*.

Fokus penelitian yang disusun Kholidah membahas tentang model dampak wisata Budaya dan faktor pendorong ke berhasilan pemberdayaan masyarakat. Adapun kajian penelitian ini tidak menyangkut tentang model dan faktor.

Kelima, Emi Rohana (2014) “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wisata Tambi”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Metode yang di gunakan untuk menggali data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu mampu memenuhi kebutuhan hidup setiap hari-harinya, mampu menjangkau sumber produktif dan berpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi masyarakat setempat. Proses pemberdayaan ekonomi ini menggunakan lima langkah yaitu dengan permodalan usaha, penyusunan proposal yang ingin menembangkan potensi dengan kebunteh atau wisata tambinya, pelatihan wirausaha untuk mendalami dalam tatacara berwirausaha yang baik dan sukses dan pendampingan dan memperluaskan jaringan bisnis.

Persamaan penelitian Emi dengan peneliti ini adalah sama menggunakan kualitatif dan fokus penelitian tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa wisata. Dalam proses pemberdayaan ekonomi dilakukan dengan menganalisis kegiatan yang ada serta hasil yang diperoleh tercapainya pemberdayaan ekonomi. Tetapi yang bedakan penelitian pada subjek penelitian dan objek penelitian.

6. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan situasi dan kondisi untuk melihat kondisi sosial yang ada di dalam masyarakat yang akan menjadi objek penelitian dan dapat menarik kesimpulan tentang realitas sebagai suatu ciri, karakter, khas yang merupakan gambaran mengenai situasi dan kondisi masyarakat, alasan penuh dalam menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif adalah

- a. Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penelitian ini lebih menekankan proses dari pada hasil, sehingga penulis bisa mengungkapkan kejadian atau peristiwa yang terjadi selama ini di lapangan.

- b. Pendekatan ini bisa mendekatkan penulis dengan subjek penelitian secara langsung sehingga berpartisipasi penulis mudah dalam mencatat fakta-fakta yang ada dilapangan.
- c. Pendekatan ini mampu memberikan batas penelitian sesuai dengan kasus yang penulis kaji.

Maka dari itu, dengan memakai pendekatan ini data-data yang diperoleh oleh penulis adalah nyata dan didapatkan langsung dari sumbernya, karena untuk mendapatkan data-data yang langsung maka penulis harus berhubungan langsung dengan subjek penelitian.

2. Sumber dan Jenis data

Data merupakan keterangan-keterangan suatu hal yang dapat berupa sesuatu yang diketahui atau sesuatu yang dapat digambarkan melalui angka, simbol, kode dan lainnya terlebih dahulu sebelum dipakai dalam proses analisis. pengelompokkan data disesuaikan dengan karakteristik yang menyerupainya. Berdasarkan sumbernya dan jenis data dibagi menjadi dua (Suratman: 2014) yaitu:

a. Data Primer

Data primer atau data-data utama merupakan data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian atau observasi lapangan pada lokasi penelitian (Syarifudin Azwar: 1998)

Data primer ini di ambil dari wawancara dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian, dokumentasi dan observasi lapangan langsung kepada pengelola wisata De Bale di desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan dan masyarakat setempat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Dengan kata lain, data sekunder adalah segala informasi, fakta dan realitas yang juga terkait atau relevan dengan penelitian, namun tidak secara langsung, atau tidak begitu jelas relevansi. Bahkan data skunder ini lebih bersifat kulitnya saja, yang tidak mampu menggambarkan substansi terdalam dari informasi, fakta dan realitas yang dikaji atau diteliti. Sebagai data pendukung (skunder), informasi ini memang tidak menentukan (tidak

substantif), akan tetapi data ini bisa memperjelas gambaran sebuah realitas penelitian.

Data yang dimaksud yaitu yang relevan dengan tema penelitian ini, di antaranya: dokumentasi wisata De Balai di desa Cingkrong Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, buku, jurnal, prosiding seminar, dokumen, dan lain-lain yang menjadi rujukan dan relevan.

3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variable-variable atau aspek utama tema penelitian, yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dibuat dengan tujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsinya adalah supaya konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel guna mengumpulkan data penelitian atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus. Untuk memudahkan pembaca untuk memahami dan menafsirkan teori yang ada di dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan definisi konseptual yang merupakan variable dari penelitian ini, yaitu:

1) Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakat maupun aspek kebijakan.

2) Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah perdesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan adat kesaharian yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam pengumpulan data, menurut Bosrowi dan Suwandi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dan lapangan (Roco J.R : 2010 : 12). Metode observasi ini adalah kegiatan harian manusia dengan menggunakan alat panca indra sebagai alat bantu utama yang bertujuan untuk mendiskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas yang sedang berlangsung, individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut, beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah metode untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Dalam observasi ini penulis melihat keadaan dan aktivitas yang dilakukan oleh BUMDes Cingkrong Makmur, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan dalam melakukan pemberdayaan melalui unit usaha wisata, pasar dan BKD

2) Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, wawancara terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Digunakan wawancara ini karena peneliti ingin memperoleh keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian secara langsung dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial informan, bersama-sama dengan informan di lokasi penelitian (Bungin Burhan: 2007 : 116). Selain itu alasan digunakannya teknik wawancara ini terutama untuk menjaring dan mendapatkan informasi mendalam yang tidak terjaring dengan observasi.

Adapun data yang akan diperoleh melalui data wawancara ini berupa: gambaran umum Desa Wisata De Bale di Desa Cingkrong Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Desa Wisata De Bale di Desa Cingkrong,

Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan dan hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata De Bale di Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Subyek yang diwawancarai meliputi: pengurus Wisata De Bale di Desa Cingkrong dan Kepala Desa Cingkrong

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya. Data yang ingin dicari dengan menggunakan metode dokumentasi terdiri dari kumpulan mengenai proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata De Bale di Desa Cingkrong Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dan hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata De Bale di Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

Bahan dokumen ini bersifat terbuka tetapi terbatas dan tidak untuk umum, karena itu penggunaannya harus mendapatkan izin dari institusi atau pribadi yang memiliki bahan tersebut. Tujuan penggunaan metode dokumentasi adalah sebagai bukti penelitian dalam mencari data dan untuk keperluan analisis (Basrowi dkk: 2018:194).

5. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang perlu dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat 3(tiga) triangulasi (Sugiyono: 2007:247) yaitu:

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, jadi dalam ketiga kategori triangulasi diatas, peneliti menggunakan triangulasi sumber, karena triangulasi sumber berguna untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

6. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan penulis untuk menganalisis data yaitu dengan cara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas dengan model Miles dan Huberman yang memiliki 3 (tiga) aktivitas untuk analisis data (Sugiyono: 2016:334) yaitu:

1) Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memahami hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2) Penyajian Data

Penyajian data ini dapat dilakukan dengan tabel, grafik, pie chart dan pictogram. Melalui sajian tersebut maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan maka akan semakin mudah untuk di pahami dan dalam kegiatan ini ketika informasi disusun akan memberikan penarikan dalam kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Dari permulaan penumpukan data, para peneliti akan mencari suatu benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, alur sebab-akibat dan proposi. Kesimpulan ini dapat di tangani secara longgar, terbuka dan skeptis yang akan menjadikan kesimpulan yang kredibel (Rijali Ahmad:2018:14).

7. Sistematika Penulisan

Skripsi ini memiliki sitem penulisan yang terdiri 5 bab dan memiliki kaitannya antara bab pertama sampai bab akhir yang membentuk suatu uraian sistematika dalam satu kesatuan yang utuh dan benar sebagai berikut:

Bab I: Berisi tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian yang mendasari pembahasan terdapat rumusan masalah, selanjutnya terdapat tujuan dan manfaat penelitian yang bertujuan memberikan manfaat bagi penulisan dan pembaca, kemudian tinjauan pustaka, selanjutnya tentang metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Kerangka teori dalam bab ini akan membahas tentang landasan yang berisi tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dan Desa Wisata

Bab III: Bab ini akan membahas tentang lokasi penelitian, dimana penulis melakukan penelitian secara langsung di Desa yaitu akan menggambarkan tentang Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, meliputi : letak geografis, kondisi demografis desa, struktur pengurus desa

Bab IV: Analisis data yang terdiri dari dua pokok permasalahan yaitu proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa wisata dan analisis hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan

Bab V: Penutupan, terdiri dari kesimpulan – kesimpulan pembahasan penelitian secara keseluruhan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata “*daya*” yang berarti tenaga atau kekuatan, proses, cara, pembuatan pemberdayaan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan: 2002: 242). Secara Konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan) (Suharto:2009:57). Pemberdayaan adalah upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya (Kartasasmita:2017:145). Menurut Wuradji yang dikutip oleh Aziz pemberdayaan adalah sebuah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan kesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang dihadapi dalam meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan (Muslim: 2009:3).

Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambahan yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambahan paling tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses sumberdaya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan (Hutomo;2000:17).

Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kehidupan (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pemberdayaan (Hutomo; 2000 : 18)

Konteks permasalahan sederhana, ekonomi rakyat strategi “bertahan hidup” yang dikembangkan oleh penduduk masyarakat miskin, baik di kota

maupun desa (Mubyarto;1996:4). Menurut Gunawan Sumodiningrat meningkatkan kesejahteraan, ekonomi merupakan kegiatan dalam pemberdayaan di masyarakat. Ekonomi dapat diartikan sebagai upaya dalam mengelola rumah tangga. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui tiga kegiatan utama yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Pemenuhan hidup dengan kendala terbatasnya sumber daya, erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan. Menurut Swasono dalam Rintuh, Cornelis dan Miar mengatakan bahwa pemberdayaan ekonomi kerakyatan mengandung maksud membangun ekonomi sebagai besar masyarakat Indonesia sebagai agenda utama pembangunan nasional sehingga langkah-langkah yang nyata harus diupayakan agar pertumbuhan ekonomi rakyat berlangsung dengan cepat.

Jadi pemberdayaan ekonomi merupakan kegiatan untuk memberdayakan masyarakat atau kelompok yang lemah, termasuk individu – individu yang mengalami masalah kemiskinan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi setiap harinya.

2. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah memperkuat perekonomian masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal maupun karena kondisi eksternal dan membentuk masyarakat serta individu yang mampu mandiri dalam menjalani kehidupan (Edi Suharto: 2009:60).

Kemandirian ini perlu di terapkan kepada masyarakat agar menjadi individu yang memiliki kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat dalam mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan menggunakan SDM (Sumberdaya Manusia) (Hamid Hendrawati:2018).

Menurut Mardikanto (2014:202) Pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat. Untuk itu tujuan pemberdayaan meliputi beberapa perbaikan;

a. Perbaikan Pendidikan (*Better education*)

Pemberdayaan harus direncanakan sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan yang dilakukan melalui pemberdayaan ini tidak hanya terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu. Hubungan fasilitator dan penerima manfaat yang lebih penting yaitu mampu menumbuhkan semangat belajar seumur untuk memperbaiki kualitas dalam berfikir jernih.

b. Perbaiki Aksesibilitas (*Better Accessibility*)

Memiliki tujuan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup dapat diharapkan akan menjadi aksesibilitasnya, sebagai sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk, peralatan dan lembaga pemasaran agar memiliki jalur dalam sebuah pengembangan lapangan.

c. Perbaikan Tindakan (*Better Action*)

Berbekal kebaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan menjadi tindakan yang semakin baik dalam berinovasi

d. Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*)

Dalam perbaikan sebuah kelembagaan dilakukan agar bisa mengembangkan jaringan – jaringan kemitraan dalam kerjasama.

e. Perbaikan Usaha (*Better Business*)

Melakukan perbaikan dalam sebuah inovasi dan kreatifitas belajar sebuah bisnis yang memerlukan perkembangan setiap kalinya untuk menarik konsumen.

f. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Terjadinya perbaikan dalam usaha, diharapkan memperbaiki pendapatan setiap harinya yang diperoleh dalam memiliki grafik yang naik untuk masyarakat, usaha maupun keluarga.

g. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Perbaikan dari sebuah pendapatan serta kreativitas anak bangsa ini mampu dapat memperbaiki lingkungan yang seringkali mengakibatkan kemiskinan serta pendapatan terbatas/

h. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Keadaan lingkungan serta memiliki pola pikir yang berkualitas mempengaruhi perbaikan dalam kehidupan yang lebih baik untuk keluarga serta masyarakat setempat.

i. Perbaikan Masyarakat (*Butter Community*)

Keadaan yang lebih baik memiliki dukungan lingkungan yang baik dalam hal fisik dan sosial kehidupan. mewujudkan kehidupan yang memiliki jiwa gotongroyong dan toleransi yang tinggi pula.

3. Proses Pemberdayaan

Pada hakikatnya, pemberdayaan merupakan kegiatan yang lebih menekankan proses tanpa ada maksud menafikan hasil dari pemberdayaan itu sendiri. Dalam kaitannya dengan proses, maka partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan mutlak diperlukan. Dengan menekankan pada proses, dikutip dari skripsi Mujiono maka pemberdayaan memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Tahapan Penyadaran

Tahapa ini dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat agar mereka mengerti bahwa kegiatan pemberdayaan ini penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka dan dilakukan secara mandiri. Perbahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian-bagian yang lain (Adi, 2007:258).

b) Tahap Persiapan.

Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community woker, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

c) Tahapan pengkajian (assessment) atau perkapasitasan.

Pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah

kebutuhan yang dirasakan (feel needs) dan juga sumber daya yang dimiliki klien. titik awal perlunya pemberdayaan dengan menumbuhkan keinginan dalam diri seseorang untuk berubah

d) Tahapan Pendayaan

Pada tahapan ini targt diberikan daya, kekuasaan dan peluang sesuai dengan kecakapan yang ada diperolehnya. Tahapan program pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah siklus perubahan yang berusaha mencapai kehidupan yang lebih baik.

e) Tahapan *networking*, tahapan ini mencakup

- 1) Melakukan pelatihan dan workshop membangun setiap kapasitas setiap individu masyarakat agar setiap menjalankan kekuasaan yang diberikan
- 2) Masyarakat sasaran bersama-sama membuat aturan main dalam menjalankan program, berupa anggaran dasar organisasi, sistem, dan prosedurnya.
- 3) Membangun jaringan dengan pihak luar seperti pemerintahan daerah setempat yang mendukung kelembagaan lokal.
- 4) Tahapan pelaksanaan dan pendampingan
- 5) Melaksanakan kegiatan yang telah di susun dan direncanakan bersama masyarakat.

f) Tahap evaluasi.

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mendirikan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

4. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mendukung tujuan dari pemberdayaan ekonomi masyarakat ada beberapa metode dalam melakukan pemberdayaan masyarakat agar bisa mencapai keberhasilan. diantaranya metodenya yaitu:

a) **RRA (*Rapid Rural Appraisal*)**

RRA merupakan metode penelitian keadaan desa secara cepat dan intensif dalam praktik, kegiatan RRA lebih banyak dilakukan oleh orang luar dengan tanpa atau sedikit melibatkan masyarakat setempat. Untuk memperoleh informasi yang baru dalam waktu yang terbatas . Meskipun sering dikatakan sebagai teknik penilaian yang “*cepat dan kasar/kotor*”, tetapi RRA dinilai masih lebih baik dibandingkan teknik – teknik kuantitatif klasik. Tentang hal ini Chambers (1980) menyatakan bahwa dibandingkan teknik – teknik yang lain, RRA merupakan teknik penilaian yang relative “terbuka, cepat dan bersih” (*feily – quckly – celean*) dibandingkan teknik yang “cepat dan kotor” (*long and dirty*) yang dilakukan melalui kegiatan survey yang dilakukan oleh tenaga profesional yang dipersiapkan melalui pelatihan khusus dilakukan dengan sekelompok kecil yang menggunakan beberapa metode, alat dan teknik tertentu (Mardikanto, 2013: 199)

b) **PRA (*Participatory Rapid Appraisal*) atau penilaian secara partisipatory**

PRA suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan berfokus dalam melakukan pertukaran informasi dan pembelajaran antara pengumpul data dan responden. PRA merupakan penyempurnaan dari RRA dalam penilaian keadaan secara partisipatif yang tekananya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pembangunan. Berbeda dengan RRA yang dilakukan dengan sekelompok Tim, PRA dilakukan dengan lebih banyak melibatkan “orang dalam” yang terdiri dari semua *stakeholder* (pemangku kepentingan kegiatan) dengan fasilitasi oleh orang luar yang lebih berfungsi sebagai “*narasumber*” atau fasilitator dibandingkan sebagai instruktur atau guru yang “*mengguru*” (Suharto, 2014: 92). PRA merupakan metode penilaian keadaan secara partisipatif, yang dilakukan pada tahapan awal perencanaan kegiatan (Mardikanto, 2013: 201)

PRA dilakukan pada tahap awal perencanaan kegiatan, melalui PRA dilakukan beberapa kegiatan tersebut anatara lain:

- 1) Pemetaan wilayah (*mapping*) dan kegiatan yang terkait dengan topik penilaian keadaan
- 2) Analisis keadaan berupa: a. keadaan masalalu, sekarang, dan kecenderungan di masa depan, b. Identifikasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dan alasan atau penyebabnya. c. Identifikasi akar masalah dan alternatif pemecahan masalah.

c) FGD (*Fokus Grup Discussion*)

FGD adalah wawancara pada penelitian kualitatif yang berupa “*in depth interview*” kepada kelompok dari sejumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan intraksi dalam kelompok berdasarkan pernyataan yang dilakukan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut. Hasil wawancara dari metode FGD adalah berupa suatu munuskrip dari diskusi kelompok.

Partisipasi atau peserta FGD dalam suatu diskusi tidak lebih dari 10 orang dengan status sosial atau tingkat jabatan (formal) yang relatif sama. oleh karena itu pemilihan partisipan atau peserta menjadi sangat selektif dan tergantung dengan topik yang didiskusikan (dalam hal ini topik adalah yang relevan dengan Program pembangunan komunitas) dan “keberhasilan” pelaksanaan sangat tergantung dari pada peranan pendamping sebagai moderator FGD (Nasdiam, 2015 :119)

d) PLA (*Participatory Learning And Action*) atau *Proses Belajar dan Praktek secara Partisipasi*

PLA (*Participatory Learning And Action*) merupakan metode penilaian keadaan secara pastisipatif yang dilakukan pada tahap awal perencanaan kegiatan yang berupa RRA, PRA, PAR. PLA adalah bentuk baru dari metode “*learning by doing*” atau belajar sambil bekerja. Metode pemberdayaan masyarakat PLA merupakan metode yang terdiri dari proses belajar (melalui, ceramah, curah pendapatan, diskusi dan lain-lain). Melalui PLA orang luar dapat memainkan peran penghubung antara masyarakat setempat dengan lembaga lain yang diperlukan.

Disamping itu mereka dapat menawarkan keahlian tanpa harus memaksakan kehendaknya (Mardikanto,2013 :203)

e) PAR (*participatory Action Research*)

PAR adalah metode riset yang dilakukan secara partisipatif secara aksi dan relevan dengan materi pemberdayaan untuk warga masyarakat dalam suatu komunitas atas bawah yang semangatnya untuk mendorong terjadinya aksi – aksi transformatif melakukan pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan (perubahan kondisi hidup yang lebih baik). Dengan adanya PAR diharapkan masyarakat akan memperoleh banyak pengetahuan yang berbasis pada pengalaman yang dibentuk dari lingkungan kehidupan mereka yang sangat kompleks, masyarakat akan melihat bahwa masyarakat setempat lebih mampu untuk mengemukakan masalah dan solusi yang tepat dibandingkan orang luar. (Mardikanto,2013:200)

f) SL atau Sekolah Lapangan (*Farmers Field School/FFS*)

FFS merupakan kegiatan pertemuan pertama kali dikenalkan oleh SEAMEO (1997) pada usaha tani-tani padi di Filipina dan Indonesia. Khususnya di Indonesia, SL/FFS merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagai pengalaman (*sharing*), tentang alternatif dan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Sebagaimana suatu kegiatan belajar bersama, SL atau FFS biasanya difasilitasi oleh fasilitator atau sumber-sumber yang berkompeten (Mardikanto, 2013: 204)

g) Dialog

Dialog merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Dialog berasal dari kata Yunani yang berarti berbicara, bercakapan, yang bertukar pikiran ide dan gagasan. Berdialog ini membuka wawasan yang personal miliki untuk memberikan pengalaman kepada personal lainnya.

5. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Proses pemberdayaan pada umumnya dilakukan secara kolektif, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dengan klien dalam settingan pertolongan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri berkemampuan diri. Pemberdayaan merupakan suatu konsep yang telah melekat agar rakyat berkemampuan, sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan. Melalui peran tersebut dapat diharapkan muncul kesadaran dari perorangan dan kelompok-kelompok lain dan dapat untuk meneladaninya. Konsep pemberdayaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam mewujudkan pembangunan masyarakat yang menekankan pada unsur manusia sebagai objek pembangunan (Mikhael Wurangin: 2015: 24).

Terdapat tiga strategi utama pemberdayaan masyarakat dalam praktik perubahan sosial yaitu tradisional, *directaction* (aksi langsung) dan transformasi. Penjelasannya sebagai berikut;

a. Strategi Tradisional

Strategi tradisional menyarankan agar masyarakat mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan. Semua pihak bebas menentukan kepentingan bagi kehidupan mereka sendiri dan tidak ada pihak lain yang mengganggu kebebasan pihak

b. Strategi *Direct Action* (aksi langsung)

Strategi ini membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi. Pada strategi ini ada pihak yang sangat berpengaruh dalam membuat keputusan.

c. Strategi Transformatif

Strategi transformatif menunjukkan bahwa pendidikan masa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasi kepentingan diri sendiri (Hikmat:2016).

6. Indikator Keberhasilan Ekonomi Masyarakat

Menurut Ahmad Suhaimi, indikator keberhasilan masyarakat adalah kemandirian dan keberlanjutan. Pilar – pilar kemandirian dan keberlanjutan meliputi

- a) Kemandirian dan keberlanjutan organisasi-organisasi komunitas yang telah terbangun
- b) Kemandirian dan berkelanjutan dana dan program masyarakat
- c) Kemandirian dan keberlanjutan visi dan misi, prinsip dan nilai-nilai yang dianut dalam pelaksanaan
- d) Program *communtiy development*

Ciri-ciri masyarakat mandiri antara lain:

- 1) Mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, merumuskan serta menetapkan prioritas
- 2) Mampu merumuskan alternatif untuk menyelesaikan permasalahan
- 3) Mampu mengorganisir diri, sebagai salah satu cara penanggulangan bersama
- 4) Mampu menembangkan aturan main, nilai, norma yang di susun dan di sepakati serta dipatuhi bersama
- 5) Mampu memperluas kerjasama kemitraan yang setara (termasuk dalam kewisarausahaan)

Menurut Widiasih dan Suminar(2015:90), indikator keberhasilan sebuah program dapat dilihat dari kesesuaian proses dengan apa yang direncanakan, kesesuaian dalam pencapaian tujuan, penggunaan dan pemanfaatan sumber daya yang efektif dan efisien, serta kemampuan dalam memberikan jaminan terhadap kesesuaian proses dan pencapaian tujuan melalui suatu mekanisme kendali yang harmonis dan melekat untuk proses. Faktor internal yang dapat menghambat pemberdayaan antara lain, kurang bisa untuk saling mempercayai, kurang daya inovasi/kreativitas, mudah pasrah/ menyerah dan putus asa, kurangnya meraih cita-cita, tidak mampu menunda menikmati hasil kerja, wawasan waktu yang sempit, familisme, sangat tergantung dengan bantuan pemerintah (Malik dkk: 2017:88).

B. Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Secara etimologi, kata Desa berasal dari bahasa sansekerta “*deshi*” yang berarti “tanah kelahiran” atau “tanah tumpah darah”. Menurut Soetarjo kata desa itu menunjukkan istilah yang menunjukkan . “suatu wilayah pada umumnya”. Sementara menurut Narwoko Dwi J dan Bagon Suwanto (2014:7) memaknai Desa adalah “dusun, dukuh, kampung” Desa wisata adalah suatu wilayah perdesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan adat kesaharian yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata

Pariwisata Inti Rakyat (PIR) mendefinisikan Desa Wisata sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi menarik untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Priasukmana dkk: 2001:38).

Menurut Muliawan, Desa Wisata adalah deasa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata khas, baik berupa karakter fisik lingkungan pedesaan, maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami. Dengan penembangan fasilitas pendukung dan pengelolaan yang terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa, serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Atmoko: 2014:147).

Konsep pengembangan desa wisata yang menekankan pada usaha konservasi dan menjaga keaslian lingkungan hidup sangat mengutamakan peran serta masyarakat. Ekowisata yang berbasis pada masyarakat ialah penembangan pariwisata dengan keterlibatan masyarakat setempat yang tinggi

dan dapat dipertanggung jawabkan dari aspek sosial dan lingkungan hidup. Sebagaimana digariskan oleh CIFOR, ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitik beratkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori (Nur Hayati: 2014:48), yaitu:

- a. Desa Wisata Embrio: desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat atau desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata.
- b. Desa Wisata Berkembang : Desa wisata embrio yang sudah mulai dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa, sudah ada swadaya masyarakat desa untuk mengelolanya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung
- c. Desa Wisata Maju: Desa wisata yang sudah dikembangkan dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, serta Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) serta sudah mampu melaksanakan promosi dan pemasaran dengan baik.

Menurut (Victoria dkk: 2017:20) Tujuan utama pengembangan desa wisata adalah untuk mengubah pola pikir pembangunan dari pariwisata berbasis keserakahan menjadi pariwisata hijau. Perubahan pola pikir ini adalah untuk menjelaskan bahwa tujuan pengembangan desa wisata hijau tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dalam jangka pendek, namun juga untuk tujuan pelestarian sumber daya dalam rangka pembangunan yang berkelanjutan. Maka dalam pengembangan desa wisata perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar yaitu:

- a) Melibatkan dan menguatkan masyarakat setempat.
- b) Menerapkan pengembangan produk pariwisata perdesaan berbasis masyarakat setempat.
- c) Mendayagunakan sumber daya lokal berbasis pelestarian.
- d) Bersekala kecil untuk memudahkan terjadinya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat

- e) Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.
- f) Mendorong perwujudan ketertarikan antar usaha pariwisata dan usaha pendukung lainnya.
- g) Mendorong jejaring anatara kawasan.

Untuk dapat dikatagorikan sebagai desa wisata, sebuah desa harus memiliki beberapa syarat utama yaitu:

- 1) memiliki persyaratan sebagai desa wisata sebagaimana diatur dalam UU No.10 Tahun 2009.
- 2) Kegiatan pariwisata berbasis pada sumber daya pedesaan.
- 3) Kegiatan melibatkan partisipasi aktif wisatawan dalam kehidupan perdesaan
- 4) Lebih mengutamakan kegiatan rekreasi kegiatan luar ruang (*outdoor recreation*)
- 5) Sebesar-besarnya mendayagunakan sumber daya manusia lokal
- 6) Memberikan penghargaan besar pada budaya dan kearifan lokal
- 7) Menyediakan akses yan memadai, baik akses menuju ke destinasi lain maupun internal di dalam desa wisata itu sendiri dan
- 8) Memiliki komunitas yan peduli pada pariwisata.

Dalam kerangka pembangunan kepariwisataan tersebut, salah satu aspek mendasar bagi keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah dapat diciptakannya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat. Iklim atau lingkungan kondusif tersebut terutama dikaitkan dengan perwujudan ‘Sadar Wisata’ dan Sapta Pesona yang dikembangkan secara konsisten di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata.

Sadar wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut, yaitu: *pertama*, Masyarakat menyadari peran dan tanggungjawabnya sebagai tuan rumah (*host*) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona; dan *ke dua*, Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan

perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

Sedangkan Sapta Pesonawisata, sebagaimana disinggung di atas adalah 7(tujuh) unsur pesona yang harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung. Ketujuh unsur Sapta Pesona yang dimaksud di atas adalah (Siska dkk: 2017:198-200)

a) Aman

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan kedaerah tersebut.

b) Tertib

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan. Pedoman perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut

c) Bersih.

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan kedaerah tersebut.

d) Sejuk

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

e) Indah

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas.

f) Ramah

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan nyaman, perasaan diterima dan “betah” (seperti di rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

g) Kenangan

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut

2. *Edupark*

Edupark merupakan destinasi wisata yang menggunakan tema edukasi atau pemberian pengetahuan dalam pengelolaannya (Dewi dan Hermawan, 2019). Di dalam objek wisata dengan tema edukasi menawarkan wahana permainan ataupun fasilitas pendukung lainnya yang bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan harus ada unsur edukasi sesuai tema yang diangkat. Pengelolaan wisata jenis ini tergolong sebagai diversifikasi bisnis. Anggapan wisata edukasi sebagai diversifikasi bisnis muncul karena wisata edukasi sebagai bentuk perluasan usaha dalam bentuk yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini karena wisata edukasi merupakan konsep kegiatan wisata yang masih baru dan jarang keberadaannya (Putra & Silfiana, 2019).

Edupark biasa diartikan sebagai taman edukasi atau wisata edukasi. Wisata edukasi terdiri dari dua kata yaitu wisata dan edukasi. Pengertian wisata dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pasal 1 adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi,

atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pengertian edukasi menurut Ki Hajar Dewantara dalam Munib (2016) edukasi atau pendidikan adalah tentang upaya menumbuhkan budi pekerti, pikiran dan fisik pada seorang individu. Dapat dikatakan edukasi adalah usaha yang dilakukan orangtua, masyarakat, pemerintah maupun lingkungan untuk merubah individu kearah yang lebih baik dalam berbagai aspek. Usaha tersebut dilakukan secara terus menerus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa wisata edukasi adalah suatu tempat tujuan wisata yang dapat memberikan pengetahuan untuk pikiran maupun kecerdasan motorik. Wisata edukasi atau *edupark* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tempat wisata bernama De Bale Cingkrong yang ada di Desa Cingkrong.

BAB III

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA DE BALE DI DESA CINGKONG KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN

A. Gambaran Umum Desa Cingkrong

1. Letak Geografis

Secara administratif Desa Cingkrong merupakan salah satu Desa di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. Desa Cingkrong mempunyai 8 RW dan 56 RT dengan luas wilayah 6000 Ha dari luas wilayah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Desa Cingkrong terletak di ketinggian \pm 50 m di atas permukaan air laut yang memiliki iklim tropis-panas.

Adapun Batas Wilayah Desa Cingkrong meliputi:

- a. Sebelah Utara : Ds. Pulurejo dan Ds Putat
- b. Sebelah Selatan : Ds Candisari
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Penawangan
- d. Sebelah Timur : Ds Ngembak dan Keluarahan Kuripan

Orbitasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan Desa/Kelurahan)

- a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 6,5 Km
- b. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota : 6,5 Km
- c. Jarak dari Kota/Ibu Kota Kabupaten : 6,5 Km
- d. Jarak dari Ibu Kota Provinsi : 63 Km

2. Latar Belakang Kondisi Masyarakat Cingkrong

Jika diamati dari penjelasan tentang geografis Desa maka begitu luas daerah yang ada, tentunya banyak penduduk yang menempati daerah tersebut. Masyarakat Desa Cingkrong merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan perdesaan. Keadaan penduduk pada suatu wilayah dapat di hitung melalui registrasi, sensus penduduk maupun survei. Setelah hasil penhitungan analisis kemudian disajikan dalam bentuk komposisi penduduk yang menggambarkan susunan dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk yang ada di bagian pemerintahan jumlah penduduk Desa Cingkrong sebesar 6.775 Jiwa, terdiri dari Laki-laki 3.385

jiwa dan perempuan 3.390 jiwa dengan jumlah Kartu Keluarga 2306 KK. Seiringnya dengan pertumbuhan penduduk Desa Cingkrong cenderung meningkat.

Tabel.1

Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan
1	0 – 3	322	310
2	4 – 6	325	319
3	7 – 12	494	508
4	13 – 15	332	325
5	16	105	108
6	17 – 18	234	217
7	19 – 65	1.474	1.483
8	65 keatas	100	119
	Jumlah	3.386	3.389

Sumber: Data Monorafi Desa Cingkrong Tahun 2020

Data tabel di atas menunjukkan bahwa usia balita sampai anak-anak 0-12 tahun sebanyak 2.278 jiwa, usia remaja 13-18 tahun sebanyak 1.321 jiwa. Kemudian usia dewasa sampai lanjut usia 19 – 65 ≥ 3.176 jiwa. Dilihat dari jumlah penduduk menurut usia, yang berperan dalam partisipasi masyarakat mulai dari 19-45 tahun.

a. Kondisi Pendidikan Desa Cingkrong

Kondisi pendidikan di Desa Cingkrong sebenarnya masih tergolong rendah, namun sebagian waranya rata-rata ada yang pernah menganyam pendidikan di Perguruan Tinggi dan mengayam gelar sarjana. Hal ini karena di Kabupaten Grobogan sendiri sudah dibangun tiga Perguruan Tinggi, bahkan diantaranya sudah berdiri lebih dari sepuluh tahun dan telah mengeluarkan banyak alumni. Semangat masyarakat untuk bersekolah kemungkinan besar faktor kesadaran masyarakat akan manfaat pendidikan bagi anak-anak mereka dengan harapan agar kehidupan anak-anaknya jauh lebih baik. Selain faktor kesadaran, faktor tersedianya sarana pendidikan juga semakin banyak, baik SLTP maupun SLTA yang hampir merata disetiap kecamatan.

Kemudian dibawah ini merupakan jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan di Desa Cingkrong. Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dimana majunya sebuah daerah dalam pembangunan. Hal ini menjadi kaitannya meningkatnya kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Berikut ini merupakan tabel jenjan pendidikan di Desa Cingkrong.

Tabel.2

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Laki – Laki	Perempuan
1	Taman Kanak – kanak	494	507
2	SD / Sederajad	1.468	1.489
3	SMP	440	494
4	SMA/SMU	159	169
5	Akademik/D1 – D3	109	111
6	Sarjana	64	64
7	Strata 2	3	3
	Jumlah	2.737	2.837

Sumber: Data Monografi Desa Cingkrong Tahun 2020

Data tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Cingkrong yaitu sebanyak 328 orang telah tamat SLTA sebanyak 937 orang telah tamat SMP, sebanyak 2.957 orang telah tamat SD. sedangkan penduduk yan tamat akademik maupun perguruan tinggi sebanyak 357 orang.

b. Kondisi Sosial Budaya Desa Cingkrong

Desa Cingkrong masuk ke dalam wilayah pedesaan atau biasa disebut *rural community*. Menurut Soekanto (2013), *rural community* merupakan warga pedesaan yang mempunyai hubungan lebih erat dan lebih mendalam. Di desa sering dijumpai sistem berkelompok tempat tinggal berdasarkan hubungan keluarga. Sistem pekerjaan warga desa secara umum mata pencaharian dalam bidang pertanian. Semua ciri-ciri diatas dapat dilihat di Desa Cingkrong.

Suatu kondisi unik yang dialami masyarakat pedesaan seperti Desa Cingkrong ini adalah interaksi antar warganya yang cukup dekat. Salah satu

faktor yang mendorong kedekatan antar warga adalah posisi rumah yang saling berdekatan. Sifat ramah yang dimiliki warga desa pada umumnya juga dimiliki oleh warga Desa Cingkrong. Selain itu warga juga terbiasa saling tolong menolong. Misalnya ketika ada tetangga yang akan melakukan hajatan baik acara pernikahan maupun khitan. Selain aktivitas sosial tolong-menolong, aktivitas berkaitan dengan keagamaan juga rutin dilakukan disana seperti pengajian. Aktivitas rutin lainnya juga ada seperti arisan, perkumpulan karang taruna, perkumpulan ibu-ibu PKK kelompok tani dan lainnya.

Selain kebiasaan tolong menolong di Desa Cingkrong juga terdapat budaya jawa yang sampai sekarang masih dilestarikan yaitu "*Bancakan*". Artinya yaitu syukuran yang biasanya diadakan sebagai bentuk rasa syukur untuk memperingati hal tertentu misal kelahiran. Namun ada juga *bancakan* yang mengacu sebagai pengingat yaitu *bancakan* kematian. *Bancakan* kematian menjadi sarana untuk mengirim doa kepada orang yang telah meninggal sekaligus pengingat agar senantiasa bersyukur akan pemberian umur yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

Budaya lain yang masih dilestarikan di Desa Cingkrong yaitu kesenian *barongan* atau reog khas Desa Cingkrong biasa disebut *Kebo Ngeden*. Kesenian ini khas karena terdapat *klenongan* yang digunakan untuk mengiringi. Kesenian ini juga merupakan salah satu kesenian yang biasanya ditampilkan di *edupark* De Bale Cingkrong setiap minggunya. Selain *Kebo Ngeden* banyak kesenian lain yang ditampilkan di *edupark* De Bale Cingkrong, dimana pelaku seni adalah warga Desa Cingkrong sendiri, salah satunya tari-tarian tradisional seperti Tari Batik Grobogan.



Gambar2. Tarian Batik Grobogan Oleh Murid SD Cingkrong
(Sumber : Data Sekunder Dokumentasi BUMDes, 2020)

Aktivitas menampilkan kesenian atau potensi warga Desa Cingkrong ini merupakan bagian pemberdayaan masyarakat melalui *edupark* De Bale Cingkrong. Karena selain bisa menampilkan potensi-potensi warganya, warga juga mendapatkan bayaran atas usahanya.

Penduduk Desa Cingkrong merupakan penduduk asli dan penduduk pendatang, yang didomisili penduduk asli yaitu hampir 92% dan penduduk pendatang 8%. Untuk kehidupan sehari-harinya masyarakat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan berbahasa Kromo Alus ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. Kondisi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Cingkrong sangat baik dalam kondisi sosial karena mereka saling mengharai satu sama lain, dan juga menjaga tradisi yang ada seperti tarian dan barongan kebo Ireng Khas Desa Cingkrong

Khusus untuk adat istiadat masyarakat Desa Cingkrong masih cukup kental memegangnya. Sedangkan kondisi sosial masyarakat cukup aman dan kondusif di daerah ini, selain fasilitas – fasilitas sosial cukup baik denan ditandai adanya beberapa fasilitas sosial yang terdapat di desa Cingkrong. Selanjutnya adalah data jumlah penduduk menurut kepercayaan Masyarakat Desa Cingkrong menganut berbagai macam kepercayaan sebagai berikut:

Tabel.3

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Laki – Laki	Perempuan
1	Islam	3.368	3.379
2	Kristen Protestan	16	11
3	Katolik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
	Jumlah	3.384	3.390

Sumber: Data Monografi Desa Cingkrong Tahun 2020

Berdasarkan uraian tabel di atas, terdapat berbagai macam-macam yang dianut masyarakat Desa Cingkrong. Dari beberapa agama tersebut, agama Islam yang mayoritas dianut oleh masyarakat Desa Cingkrong, dan minoritas memeluk agama Kristen sedangkan Katolik, Hindhu, Budhan tidak ada di Desa Cingkrong.

Selanjutnya adalah data penduduk menurut mata pencaharian. Mata pencaharian masyarakat di Desa Cingkrong beraam antaranya PNS,Buruh, Pedagan, Petani, Jasa, Ternak dan Sebagainya. Jenis mata pencaharian masyarakat di Desa Cingkrong dapat dilihat dalam tabel berikut.

c. Kondisi Ekonomi Desa Cingkrong

Masyarakat Desa Cingkrong jika saya amati di dalam bersosialnya sanat baik, dikarenakan mereka dapat memanfaatkan potensi Desa yang ada. Pada awalnya kondisi ekonomi masyarakat Desa Cingkrong bisa dibelangan pas-pasan, sebagian besar bekerja sebagai petani yang keuangannya disesuaikan dengan waktu musim pengerjaan sawah, jika tidak ada penggarapan sawah masyarakat tidak memiliki penghasilan. Tetapi masyarakat selalu mecari penghasilan lain dari serabutan.

“Setelah adanya wisata De Bale di Desa Cingkrong kondisi ekonomi masyarakat memiliki peningkatan meski tidak signifikan, tetapi bisa lebih maju dan berkembang. Masyarakat asli Desa Cingkrong yang rumahnya berdekatan bahkan di dusun yang lebih jauh di berikan lapak yang ingin berjualan di dalam wisata, tetapi dengan biaya sewa yang harus di bayarkan kepada pengelola wisata. Dengan memberikan tempat untuk berdagang yang mulanya ibu-ibu yang berada di sekitar wisata De Bale hanya sebagai ibu

rumah tangga kini bisa lebih produktif dan bisa menambah penghasilan untuk keluarga” (Wawancara dengan Ibu Muna salah satu pedagang didalam wisata pada 27 Januari 2021)

Masyarakat yang memiliki lapak sendiri di luar area wisata De Bale juga memiliki dampak positif bagi warga yang berjualan. Meski hanya di luar wisata, mereka tetap berpenghasilan dan tidak memberikan uang sewa kepada pengurus wisata.

Sangat memberi manfaat bagi masyarakat Desa Cingkrong ekonomi masyarakat dapat terangkat dan masyarakat bisa menjadi masyarakat yang produktif dan menurut data demografi Desa Cingkrong tahun 2020 untuk saat ini masih banyak buruh pertanian karena memang lahan pesawahan sangat luas 384 Ha dan sebagian menjadi pedagang (Data Monografi Desa Cingkrong 2020)

Tabel.4
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

No	Pekerjaan	Laki – Laki	Perempuan
1	PNS	32	33
2	TNI/Polri	4	4
3	Swasta	23	23
4	Wiraswasta/pedagang	223	223
5	Petani	754	755
6	Tukang	158	158
7	Buruh Tani	771	772
8	Pensiunan	15	15
9	Jasa	93	93

Sumber: Data Monografi Desa Cingkrong Tahun 2020

Berdasarkan uraian tabel diatas, mayoritas warga Desa Cingkrong pekerjaannya adalah sebagai petani dan wiraswasta, karena di Desa Cingkrong lebih luas lahan pertanian dibandingkan rumah warga setempat. Desa Cingkrong cocok ditanamani yaitu padi karena termasuk dataran rendah dan hampir 1 Desa Cingkrong itu terdapat di pinggiran sungai, jadi perairan tidak ada masalah.

Sumber Daya Manusia/Aparatur merupakan unsur penting penggerak dan organisasi yang berpengaruh langsung terhadap lingkungan di sekitar organisasi, dilihat dari jumlah dan kualitasnya, maka sumber daya aparatur yang dimiliki,.

d. Sarana dan Prasarana Desa Cingkrong

Sarana sebagai tujuan masyarakat dalam mengurus tentang kebijakan bernegara di Desa Cingkrong hanya memiliki kantor kepala desa untuk sarana masyarakat. Prasarana yang dimiliki Desa Cinkrong ada beberapa antara lain: Prasarana kesehatan untuk menunjang kebutuhan masyarakat agar selalu sehat dan mudah mendapatkan fasilitas kesehatan dengan baik sesuai standar dan memiliki Puskudes (1), UKBM (Posyandu, Polides) (6). Prasarana Pendidikan atau sekolah formal bagi anak-anak yang sedang mengemban ilmu agar menjadi manusia yang lebih maju dan berkembang dalam memajukan suatu desa dan negara, pendidikan formal antaranya Perpustakaan (1), Sekolah PAUD (2), TK (2), SD (4) meski hanya memiliki sekolah formal sampai tingkat b SD masyarakat yang sedang mengayam pendidikan lanjut tetap memiliki semangat dalam menimba ilmu sampai ke kecamatan bahkan keluar kota. Prasarana Umum yang difasilitasi oleh desa untuk masyarakat agar bisa meningkatkan kesatuan dalam jiwa kebersamaan untuk memajukan desa antaranya Lapangan Olahraga (1), Balai Pertemuan (1) dan Pasar Desa (1) untuk memutarakan perekonomian serta memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di Desa Cingkrong

e. Potensi Unggulan Desa

Menurut UU No.32 Tahun 2004 dalam buku Mardikoro 2013 menjelaskan bahwa “setiap pemerintah daerah (provinsi, kabupaten atau kota) berhak dan sekaligus bertanggung jawab mengelola potensi dan kekayaan di

daerahnya yang bertujuan untuk kemakmuran rakyatnya” maka dari itu kegiatan pemberdayaan masyarakat memiliki pengaruh besar yang memiliki sumberdaya alam yang dimiliki, setiap wilayah memiliki potensi dan sumber alam yang berbeda beda. Maka dari itu perlu juga masyarakat mengelola dan mengolah sumberdaya yang sudah berjalan agar menjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Desa Cingkrong ini memiliki potensi unggul terutama di bidang industri rumah tangga pembuatan jajan ringan atau kripik, krajinan tangan oleh ibu-ibu PKK, lahan pertanian dan wisata De Bale. Potensi yang ada di desa Cingkrong ini juga karena letak geografis sebagian besar potensi desa Cingkrong lahan sawah dan pihak desa masih dalam menggalian sumberdaya alam yang bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat dari lapangan pekerjaan, lapangan usaha dan menggali potensi masyarakat itu sendiri.

Hasil wawancara dengan Ibu Jasmi selaku Kades di Desa Cingkrong pada 27 Januari 2021

“potensi yang ada di Desa Cingkrong ini memang belum sepenuhnya gita gali mbak, saat ini kita memanfaatkan potensi lahan sawah yang sudah ada sejak dahulu dan saat ini saya juga sedang mengembangkan wisata De Bale yang baru saja di buka pada bulan april 2019 agar lebih maju dan bisa mensejahterakan masyarakat di Desa Cingkrong ini”

f. Setruktur Pengurusan Desa Cingkrong



Gambar.2 Struktur Pengurusan Desa Cingkrong

Sumber Dokumentasi Kegiatan Penelitian 4 Februari 2021

Terbentuknya susunan kepengurusan Desa Cingkrong Makmur memiliki peran pemerintah desa dalam menggerakkan partisipasi masyarakat menuju kesejahteraan yang bersifat persuasif untuk merencanakan, menciptakan, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan sumber daya atau potensi baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dapat memberdaya gunakan kesejahteraan masyarakat desa diantaranya yaitu pengelolaan keuangan desa atau dana desa, pelaksana pembangunan, pembinaan kemasyarakatan desa untuk menciptakan ketertiban, kerukunan, keamanan dan pemberdayaan masyarakat.

3. Profil BUMDes Cingkrong Makmur Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan

a. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes Cingkrong Makmur)

BUMDes merupakan instrumen pendayagunaan ekonomi lokal dengan berbagai ragam jenis potensi. pendayagunaan potensi ini terutama berjuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi warga desa melalui pengembangan ekonomi mereka. Keberadaan BUMDes juga memberikan sumbangan bagi peningkatan desa maupun melaksanakan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan rakyat secara optimal (AD dan ART BUMDes Cingkrong: 2019).

Badan Usaha Milik Desa yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa layanan, usaha dan potensi yang pada desa ini tidak hanya dikembangkan pada suatu sumberdaya melainkan bisa membuat sumber pemasukan agar nantinya bisa mandiri. Tujuan lain adanya BUMDes ini untuk menjamin sesuai kapasitas hukum sebagai lembaga usaha ekonomi Desa dalam melakukan peningkatan perekonomian, optimalisasi aset Desa untuk kesejahteraan Masyarakat, Peningkatan usaha masyarakat Desa dalam pengelolaan potensi ekonomi Desa.

Pengembangan rencana kerja sama dengan pihak ketiga akan menjadi upaya menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum masyarakat Desa. Perlunya menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan pendapatan asli Desa. Pengelolaan dalam menjalankan usaha ekonomi Desa secara maksimal, BUMDes Cingkrong Makmur memiliki unit usaha yang mengelola jenis usaha

yang sudah disepakati ketika musyawarah antara lain lahan sawah dan lahan kebun. Hasil dari pendapatan desa ini nantinya ada pembagian untuk BUMDes ini 60% dan 40% untuk masyarakat Desa Cingkrong

Modal awal BUMDes yang ibu Jasmi katakan bersumber dari APBDes dan saat ini BUMDes Cingkrong Makmur menjalankan usaha ekonomi desa dengan memanfaatkan:

1. Potensi Pasar Desa BUMDes Cingkrong Makmur ini membentuk unit usaha seperti kios pasar, lapak dagang, jual beli hewan dan pengelolaan parkir sepeda, motor dan mobil
2. Pengelolaan Desa Wisata meliputi dari wahana air, wahana outbond dan wahana edukasi
3. Pengelolaan BKD meliputi simpan pinjam bagi masyarakat Desa Cingkrong

Adanya bentuk usaha yang di Desa Cingkrong ini menjadikan dorongan pengembangan dalam sektor ekonomi dan adanya BUMDes nanti akan membentuk konsolidasi atau penguatan terhadap lembaga ekonomi desa. BUMDes ini akan mengembangkan kemampuan SDM agar bisa memberikan nilai tambah dalam pengelolaan aset ekonomi desa. Pengembangan dalam integritas produk-produk ekonomi perdesan agar memiliki nilai jual dan tawar baik dalam jaringan pasar.

Adapaun tahap BUMDes Cingkrong Makmur untuk mewujudkan kemandirian dan peningkatan usaha masyarakat desa. Perlunya peningkatan sumber daya manusia serta menjadikan masyarakat yang makmur perlu membentuk visi

Visi:

- b. Mendorong berkembangnya kegiatan perekonomian masyarakat desa dalam kemandirian
- c. Berpartisipasi meningkatkan kreativitas dan peluang usaha ekonomi produktif (berwirausaha) anggota masyarakat desa yang berpenghasilan rendah
- d. Mendorong berkembangnya usaha kecil untuk penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat di desa dan terbebas dari pengaruh-pengaruh renternir

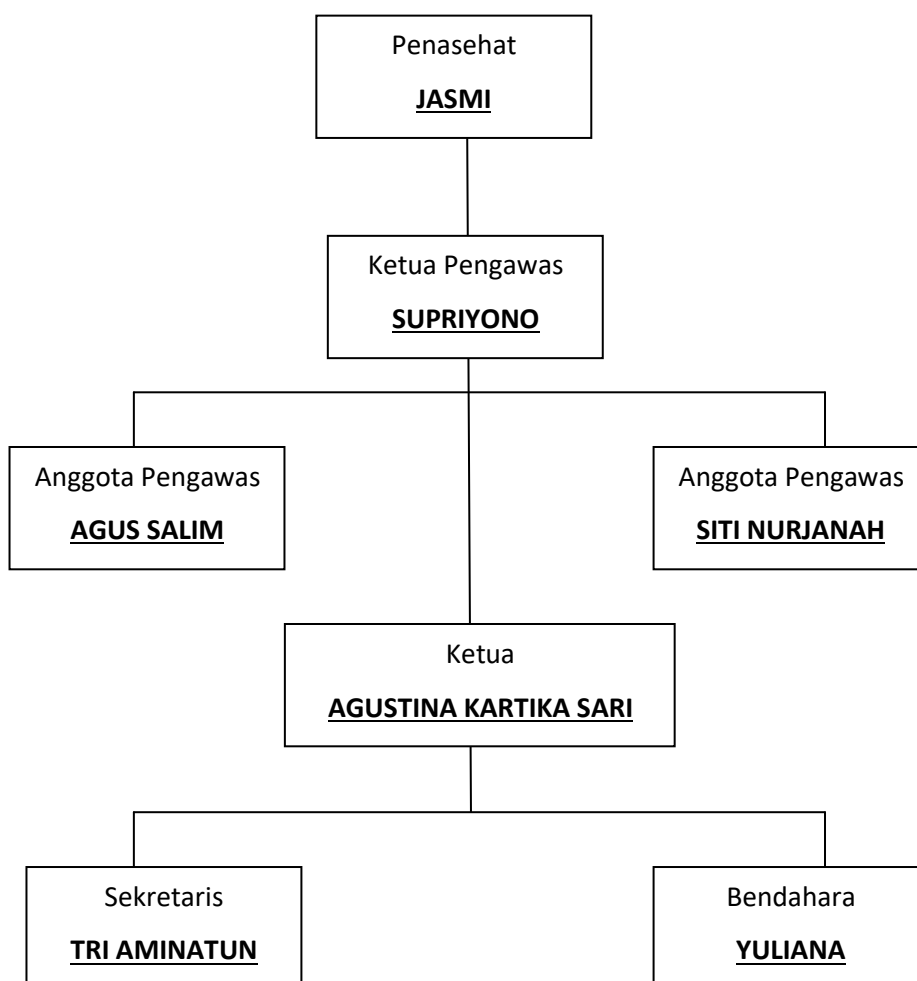
Misi:

- a. Terlayannya masyarakat di Desa Cingkong dalam mengembangkan unit-unit usaha
- b. Tersedianya media beragam usaha dalam menunjang perekonomian masyarakat Desa Cingkong sesuai dengan potensi desa.

b. Struktur Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Cingkong Makmur

Aspek penting untuk memakmurkan masyarakat maka pihak Desa harus memiliki suatu wadah organisasi BUMDes ini agar terstruktur dalam berfokus pada kemakmuran masyarakat serta mengembangkan potensi usah-usaha yang ada di Desa. Maka dari itu perlu membentuk struktur anggota BUMDes yang sudah di sahkan para anggotanya dalam mengembang tanggungjawab. Struktur lembaga BUMDes dibentuk dan isi oleh orang-orang yang memiliki kemampuan dalam bidangnya.

Gambar. 3 Struktur Organisasi BUMDes Cingkong Makmur



Sumber : Data Struktur Organisasi Badan Usaha Milik Desa

Pembagian tugas kinerja kepengurusan organisasi BUMDes Cingkrong Makmur yaitu:

a. Penasehat

Sebagaimana pengawas BUMDes Cingkrong Makmur mempunyai tugas yaitu melaksanakan dan memberikan nasehat kepada pelaksana operasional dalam menjalankan usaha desa berdasarkan visi dan misi BUMDes Cingkrong Makmur

b. Pengawas

Sebagaimana pengawas BUMDes Cingkrong Makmur memiliki tanggungjawab atas mengawasi semua kegiatan dan manajemen kepada pelaksana operasional dalam menjalankan kegiatan pengelolaan usaha desa berdasarkan visi dan misi BUMDes Cingkrong Makmur

c. ketua

Ketua BUMDes Cingkrong Makmur memiliki tanggung jawab yang besar dalam membawa nama lembaga tugas untuk memimpin, mengendalikan dan bertanggungjawab atas keseluruhan aktivitas BUMDes Cingkrong Makmur mulai dari perencanaan suatu usaha, pelaksanaan kegiatan, manajemen dan keuangan.

d. Sekertaris

Tugas sekertaris BUMDes Cingkrong Makmur melaksanakan pengelolaan adminitrasi untuk mendukung kegiatan yang sedang berlangsung maupun mengembangkan kemajuan BUMDes Cingkrong Makmur

e. Bendahara

Bendahara BUMDes ini memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan fungsi pengelolaan keuangan sumberdaya dan unit-unit usaha yang di miliki oleh BUMDes Cingkrong Makmur. Penyusunan pembukuan penerimaan dan pengeluaran unit usaha BUMDes Cingkrong Makmur. Melakukan pengeluaran berdasarkan bukti-bukti yang sah dan mengatur anggaran belanja sesuai dengan keperluan (Peraturan Desa tentang BUMDes Cngkrong)

Tugas para pengelola operasional BUMDes Cingkrong Makmur ini menjalankanusahnya sesuai yang sudah disepakati dalam AD/ART BUMDes.

4. Sejarah Wisata De Bale, Desa Cingkrong. Kecamatan Purwodadi. Kabupaten Grobogan



Gambar 4. Prasasti Peresmian *Edupark* De Bale Cingkrong
(Sumber : Data Primer Dokumentasi Erika, 2020)

Wisata De Bale ini masih baru dan diresmikan pada tanggal 10 April 2019. Peresmian Wisata De Bale diresmikan langsung oleh Bupati Grobogan pada waktu itu Ibu Sri Sumarni didampingi kades Cingkrong Ibu Jasmi dengan memotong pita dan menandatangani prasasti. Bupati dalam pembukaan tersebut memberikan apresiasi dan penghargaan wahana wisata yang dibentuk Pemerintahan Desa Cingkrong setempat menjadikan geliat wisata Grobogan semakin meningkat. Pembukaan wisata tersebut juga dihadiri Forkopinda dan Kepala OPD. Pengelola wisata De Bale yaitu BUMDes dan beberapa tokoh masyarakat sekitar yang tergabung dalam Pokdarwis memunculkan gagasan dan ide-ide baru dengan potensi wilayah desa. Desa wisata ini di latar belakang karena memiliki sebuah empang yang awalnya pemancingan tetapi tidak berkembang dan akhirnya merenovasi tetapi memanfaatkan empang oleh kades Cingkrong ibu Jasmi. Wisata De Bale ini berada dibelakang Balai Desa setempat. Luasnya mencapai 3000 meter persegi dan dimana lahan 1.500 meter persegi merupakan tanah desa dan sisanya merupakan lahan sewa kepada warga yang digunakan untuk lokasi *outbond*. Pembangunan lokasi dana yang dihabiskan untuk membangun wisata mencapai sekitar 500 juta rupiah bersumber dari APBDDes. Pembangunan dari awal Januari 2019. Dengan dibangunnya wisata ini mampu menjadi wisata mandiri yang dapat meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata dan diharapkan bisa menjadi tonggak tumbuh perekonomian masyarakat di Desa Cingkrong. Wisata De Bale ini disisi lain juga bisa menyerap tenaga kerja. Jadi

usaha ini tujuannya untuk memberdayakan masyarakat desa yang memang membutuhkan lapangan pekerjaan. Ditengah kolam saat ini ditambah dermaga, disamping itu kolam dilengkapi bebek gowes dan perahu rakit yang bisa disewa untuk mengelilingi kolam. Tepi kolam didirikan beberapa saung dengan kontruksi bambu dan kayu sebagai tempat santai para penunjang. Panggung ditengah kolam dengan kontruksi cor batu, bambu dan kayu.

Gambar 5: Kolam Pemancingan Belakang Balai Desa 2018



Sumber: Data dokumentasi BUMDes Cingkong Makmur 2019

Rencana Ibu kades Jasmi untuk melakukan kemajuan Desa Cingkong ini beliau melakukan pengembangan dan menggali potensi yang ada. Salah satunya memanfaatkan kolam pemancingan yang tidak terpakai dan serta tidak terawat di belakang Balai Desa Cingkong.

Gambar. 6 Wisata De Bale Desa Cingkrong 2019



Sumber Dokumentasi Kegiatan Penelitian pada 2 Januari 2021

Pemanfaatan kolam yang terbengkalai dan dengan adanya semangat pemberdayaan untuk masyarakat akhirnya ibu Kades Jasmi memiliki inovasi untuk menjadikan wisata Fun and Edukasi untuk masyarakat yang ingin berwisata. Wisata yang bisa mendongkrak pertumbuhan ekonomi dan memperkenalkan Desa Cingkrong. Adanya Pembuatan Wisata ini akhirnya meluncurkan BUMDes untuk mengelola wisata.

Dalam kurun waktu kurang lebih 2 tahun berdiri, wisata De Bale di Desa Cingkeong, Kec. Purwodadi, Kab. Grobogan mampu mendatangkan ribuan pengunjung dari berbagai kota. Pengelolaan ini dipegang langsung oleh BUMDes. Adapun jelasnya, pada tabel dibawah ini

- a. Struktur Pengelolaan Desa Wisata De Bale Desa Cingkrong, Purwodadi, Grobogan

Kepengurusan wisata De Bale ini berdasarkan musyawarah dari Kepala Desa Cingkrong, pengurus BUMDes Cingkrong Makmur, Tokoh Masyarakat Cingkrong, Pok Darwis (Kelompok Sadar Wisaa) Desa Cingkrong. Melakukan voting (pemungutan suara) pada tahun 2019 hasilnya beranggotakan sebagai berikut.

- 1) Struktur Pengurus Wista De Bale

Tabel. 5
Struktur Pengurus De Bale

Nama	Jabatan/Posisi
Widaryanti	Ketua
Joko Prayitno	Bendahara
Ditha Larasati	Sekretaris
Abdul Aziz	Koordinator Event
Maryono	Koordinator Perlengkapan
Rika Deviana	Tiket Masuk
Putri Nila Sari	Tiket Dalam
Siti Ambarwati	Tiket Dalam
Ferri Irawan	Outbound
Muhammad Slamet	Outbound
Nurul Widi Wahyudianto	Outbound
Slamet Yulianto	Outbound
Pujiati	Bebek
Gudel Budiyanto	Bebek
Siti Sholekah	Resto
Nurkhayati	Resto
Saroh	Cheff
Sri Wahyuti	Resto
Sunarti	Cheff
Yuliani	Cheff
Purwati	Resto
Sulastri	Kebersihan
Yahmi	Kebersihan
Sumi	Kebersihan
Endang Widajati	Tiket Masuk

Tabel di atas sebagai bentuk penyerapan tenaga kerja masyarakat di desa Cingkrong sebagai karyawan wisata De Bale. Desa wisata De Bale dikelola sepenuhnya oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bernama Cingkrong Makmur dan Pokdarwis. Pengurus BUMDes Cingkrong Makmur merupakan beberapa masyarakat yang sudah terbentuk dan diresmikan BUMDes pada 2 Oktober 2017 dan dikelola oleh Pokdarwis yang sedang di dibuat meski belum lama ini dengan anggota yang juga bekerja di wisata De Bale tersebut.

Pada tahun 2019 diresmikan Desa Wisata De Bale Fun and Education tempat wisatanya dibelakang Balai Desa Cingkrong. Potensi Desa Cingkrong yang dijadikan produk wisata oleh pengelola Wisata De Bale adalah

2) Perahu Bebek

Ketika memasuki lokasi wisata di tengah-tengah area wisata terdapat sebuah kolam air yang cukup luas. Ditengah-tengah kolam terdapat panggung pentas seninya yang biasanya untuk pertunjukan. Penyewaaan bebek gowes ini di patok HTM 5ribu/orang per 10 menit dalam penyewaan untuk mengelilingi kolam dan sudah memiliki standar keamanan dalam bermain air.

3) *Outbond* dan Olahraga

Pada posisi sebelah kiri kolam terdapat pintu masuk menuju lokasi outbond dan olahraga. Outbond ini untuk melatih kemampuan fisik atau ketangkasan pada anak-anak. Wahan *Outbond* juga dapat melatih kemampuan ketangkasan. Untuk pendamping outbound ini sudah mendapatkan pelatihan secara langsung dengan ahli dalam *Outbond* dan terjaga dalam *kesafety*

4) Wahana Edukasi

Satu wahaya yang menarik dari Desa Wisata De Bale ini adalah wahana edukasi seperti berikut ini:

a) Rambu-Rambu Lalu Lintas

Simulasi pengenalkan pada mereka yang menjumpai rambu-rambu pada pendidikan sejak usia dini tentang rambu – rambu lalu lintas membentuk karakter seorang anak. Sendari kecil mereka harus sudah diajarkan pentingnya dalam mematuhi lalu lintas serta mengedan sekaligus bisa praktik secacara langsung di area lalu lintas. HTM untuk lalu lintas sendiri 15ribu satu kali belajar lalu lintas dan mendapatkan

penjelasan secara langsung oleh pendamping. Pendamping lalu lintas ini sebelumnya juga sudah mendapatkan pelatihan secara langsung oleh kapolres Grobogan selama beberapa kali agar pendamping rambu lalu lintas ini lebih paham dan mengerti.

Berikut ini media pembelajaran rambu lalu lintas bagi usia dini.

(a) Rambu Peringatan

Rambu peringatan yaitu sebagai rambu yang memperingatkan adanya kondisi berbahaya dan berpotensi bahaya agar pengemudi berhati-hati dalam menjalankan kendaraannya.

(b) Rambu Perintah

Rambu ini untuk memerintahkan pengguna dan pergerakan lalu lintas sesuai tandanya

(c) Rambu Larangan

Rambu ini untuk melarang pengguna agar tidak melintasi sembarangan sesuai kendaraan atau waktu yang sudah ditentukan

b) Telepon atau Handphone

Konsep kerja telepon untuk komunikasi memiliki manfaat tersendiri apalagi di era digital semuanya bisa di lakukan dengan telepon atau Handphone dalam bekerja, komunikasi dan masih banyak lagi manfaat dari alat komunikasi yang canggih ini.

c) Sejarah Pahlwan Bangsa

Sejarah memang penting untuk dipelajari agar mengingat para jasa pahlawan dalam mempertaruhkan untuk memperjuangkan Negara Indonesia agar menjadi menderkan seperti saat ini. Mengenang para pahlawan dan penting siapa saja yang menjadi pahlawan dalam bersejarah, cara apa saja yang digunakan para pahlawan untuk melawan komunis-komunis

d) Batik Tulis

Batik tulis teknik pekerjaan motifnya ditulis langsung dengan manual dengan memakai canting gagang terbuat dari bambu yang memiliki lubang yang berbagai macam dan ada bak penampung canting yang namanya nyamplung. Wisatawan yang ingin belajar membatik untuk

melestarikannya bisa secara langsung dengan ahli batik dari warga Cingkrong itu sendiri

e) Permainan Tradisional

Dizaman modern seperti saat ini, banyak anak yang mulai meninggalkan permainan tradisional. Mereka lebih tertarik bermain *gadget* atau *video game*. Lebih baik melakukan permainan tradisional agar bisa mengasah kreativitas dan bahkan menyehatkan tubuh permainan ini yang dilakukan selalu bersama – sama dengan teman dan identik dilakukan di luar ruangan, dengan adanya mainan bersama akan menjadikan interaksi sosial dan berkomunikasi secara langsung. Wisata De Bale ini menyediakan permainan tradisional yang saat ini sudah tidak banyak dilakukan oleh anak-anak zaman sekarang. Anak-anak yang ingin mengetahui dan bermain bisa bermain egrang permainan ini harus menggunakan dua tongkat panjang yang bagian tengahnya diberikan pembatas dan harus menjaga keseimbangan. Permainan engklek menjadi salah satu permainan yang sering dilakukan oleh anak-anak, cara memainkan ialah dengan menggambar kotak-kotak engkle dan melompati dengan satu kaki.

5) Kuliner

Tidak lengkap kalau obyek wisata tanpa ada tempat jajan dan kuliner. Sehabis jalan-jalan area wisata untuk bermain, belajar dan berswafoto dapat menuju rumah makan yang masih di dalam area wisata Tempat jajan ini wisata De Bale Cingkrong ini cukup banyak dengan konsep makanan tradisional. Makanan dan minumannya sangat beragam yang bisa dinikmati oleh pengunjung. Tidak hanya makanan berat saja ada snack yang dibuat oleh warga Desa Cinkrong untuk menjadikan makanan ringan untuk menemani suasana di area wisata dan bisa untuk oleh-oleh untuk yang dirumah maupun untuk tetangga.

6) Penggung Seni

Terdapat di area kolam tersebut juga dibangun untuk pentas seni khas daerah setempat seperti barongan Kebo Ngeden dan tarian dari anak – anak SD pada setiap minggu selalu di tampilkan. Untuk memperkenalkan dan mengedukasi kepada masyarakat dengan pentas seni dan budaya. Tidak hanya

dua kesenian, ketika ada event – event tertentu terkadang pihak pengelola mendatangkan kesenian dari luar seperti barongsai

7) Spot Foto

Aktifitas hunting sangat favorit bagi para pengunjung. Banyak sekali spot foto bernilai budaya di setiap sudut yang ada didalam maupun diluar wisata untuk mengabadikan moment liburan bersama

Harga tiket masuk kelokasi wisata desa De Bale Cingkrong ini relative murah. Setiap pengunjung di kenakan HTM Rp 5000ribu/orang. Waktu jam buka wiasata De Bale ini mulai jam 08.00 – 21.00 WIB

- a) Toilet
- b) Beribadah (Mushola)
- c) Parkir
- d) Café
- e) Homestey

Untuk fasilitas umum lainnya yang ada di sekitar lokasi De Bale sudah bersetandar dalam pembangunan wisata:

Kaitan pelaksanaan pengembangan potensi objek wista dan daya tarik wisata yang dimiliki, tidaklah terlepas dari perlunya dukungan fasilitas atau prasarana yang memadai, hal ini mempengaruhi adanya keterlibatan pihak yang terkait, baik pihak swasta maupun pemerintah serta masyarakat di dalam rangka mengkomordikan kebutuhan sesuai peruntukan kondisi objek secara terintegritasi dalam sebuah perencanaan yang bermuara pada perwujudan kepentingan timbal balik dengan kata lain bahwa masing – masing pihak dibutuhkan sesuai peran dan tanggung jawabnya.

Mengenai kondisi sarana peristiwa yang ada di Kabupaten Grobogan antara lain:

8) Sarana Akomodasi

keseluruhan sarana yang terletak di kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan untuk penginapan dalam akomodasi Kecamatan Purwodadi memiliki 21 hotel dengan varian harga serta fasilitas yang di tawarkan. Hotel

di ini memiliki kategori tidak berbintang hingga hotel berbintang satu. Tidak hanya hotel saja yang tersedia di kecamatan Purwodadi, ada juga homestay yang tersedia di dekat objek wisata meski belum banyak.

9) Sarana Hiburan Umum

Kegiatan rekreasi dan hiburan umum dalam perkembangan suatu dinamika pariwisata merupakan sarana pengunjung yang memiliki fungsi sama terhadap sarana yang menyediakan akomodasi, fasilitas penginapan, harus memiliki akomodasi makanan dan minuman karena ketiga-ketiganya tidak dapat dipisahkan lagi. Saat melihat ukuran sebuah prioritas bagi pariwisata atau rekreasi hiburan umumnya sudah menjadi kebutuhan bagi wisatawan pada tempat tujuan wisata dimanapun berada. Untuk mengetahui daerah sarana keadaan liburan di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

10) Sarana Transportasi

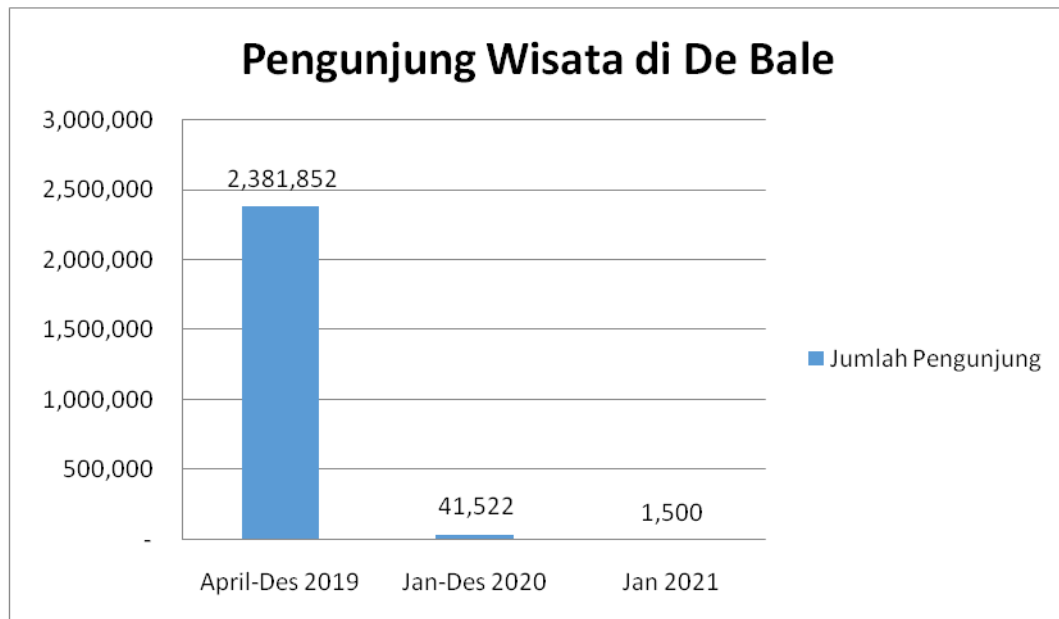
Masyarakat Kabupaten Grobogan didalam melakukan aktivitas sebagian masih menggunakan angkutan darat meski saat ini masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi, tetapi untuk kendaraan umum masih beroperasi seperti biasanya. Kabupaten Grobogan memiliki beberapa terminal

Tabel. 6 Jumlah Wisatawan / Pengunjung Wisata De Bale
Tahun 2019 – 2021

No	Bulan, Tahun	Jumlah Pengunjung
1	April – Desember 2019	2.381.852
2	Januari – Desember 2020	41.552
3	Januari 2021	1.500
	Total	2.424.874

Sumber : Data Tabel Pengunjung Wisata De Bale pada 6 Februari 2021

**Gambar 6 Diagram Batang Jumlah Wisatawan / Pengunjung
Wisata De Bale Tahun 2019 – 2021**



Sumber : Diagram Batang Pengunjung di Wisata De Bale

Diagram batang di atas, bisa dilihat dengan jelas pertumbuhannya pengunjung atau wisatawan ke wisata De Bale merupakan hal yang perlu diapresiasi, karena dalam penguatan suatu potensi yang terlihat dalam desa. Proses yang dilakukan oleh BUMDes, POKDARWIS serta warga yang bergotongroyong yang cukup lama ini membuahkan hasil dalam memberdayakan masyarakat dalam pendapatan dan mengurangi pengangguran.

Menurut salah satu Anggota BUMDES, Yuliana pada 27 Januari 2021

“Sebelum adanya wisata De Bale ini memang banyak masyarakat menganggur setiap tahunnya, karena keluar sekolah SMA mereka tidak memiliki pengalaman serta susah mencari pekerjaan di desa sendiri dan kurangnya kreativitas dan tidak adanya pelatihan dari Desa Cingkrong bagi pengangguran. Masyarakat ini kebanyakan mencari pekerjaan di luar kota dan bagi yang mampu para muda – mudi yang lulus dari sekolah menengah atas ini melanjutkan pendidikan ke luar kota. Apalagi banyaknya ibu rumah tangga di deasa Cingkrong ini karena kebanyakan bekerjanya menunggu panggilan bila ada yang membutuhkan tenaganya. Biasanya mereka menjadi buruh tani, buruh bantu rumah tangga. “

Pemberdayaan masyarakat ini menjadi kunci kesuksesan program Wisata di De Bale sehingga mampu mendapatkan apresiasi dari masyarakat sekitar, dan para jajaran pemerintahan Kabupaten Grobogan karena bisa memanfaatkan lahan kosong. Adanya wisata De Bale ini mampu meraih omset sampai 5 juta per hari. Jika di hari biasa dan 10 juta dihari libur. Omset ini keseluruhan dari mulai tiket masuk hingga permainan fun

dan edukasi yang ada di wisata De Bale. Keuntungan yang dihasilkan ini nantinya sebagian akan masuk ke BUMMDes dan wisata De Bale untuk mengembangkan wisata. system ini menggunakan bagi hasil.

Menurut salah satu juru parkir Bapak Kasman pada 27 Januari 2021

“Parkir Wisata De Bale ini menggunakan system bagi hasil mbak. Karena lahan dan karsisnya juga disediakan oleh pihak wisata. Saya juga tidak bermodal apa-apa hanya tenaga saja. Bagi hasilnya ini nanti sistemnya seperti saya membeli karcis dan saya jual kembali kertas parkir motor dan mobil, biasanya keuntungan itu nantinya dibagi menjadi dua, saya dan pihak wisata.”

Tujuan pendirian wisata De Bale ini diperuntukkan bagi seluruh masyarakat yang menganggur dan tidak memiliki pekerjaan pasti di Desa Cingkrong. Serta masyarakat siapa saja yang ingin memajukan dan memiliki inovasi untuk mengembangkan boleh ikut bergabung asalnya memiliki niat dan siap bekerja dengan baik.

B. Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata De Bale di Desa Cingkrong Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Pemberdayaan menegaskan arti tangguh atau kuat. Menurut Rappaport, dalam praktek yang berbasiskan pemberdayaan adalah bahasa 61 pertolongan yang diungkapkan dalam simbol-simbol yang mengkomunikasikan kekuatan yang tanggung untuk mengubah hal-hal yang terkandung dalam diri kita, orang-orang lain yang kita anggap penting serta masyarakat di sekitar kita.

Pada hakekatnya, pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang lebih menekankan proses, tanpa bermaksud menafikan hasil dari pemberdayaan itu sendiri. Dalam kaitannya dengan proses, maka partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan mutlak diperlukan. Dengan menekankan pada proses, maka pemberdayaan pun memiliki tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahapan Penyadaran

Tahapan penyadaran ini dilakukan dengan sosialisasi dan penyuluhan terhadap masyarakat agar mereka mengerti bahwa kegiatan pemberdayaan ini penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka dan dilakukan secara mandiri. Maksud tahapan ini masyarakat diberikan wawasan, pengetahuan tentang program Desa Wisata dan proses dalam melakukan pembangunan karena dengan program ini dapat menjadi tabungan, pengasilan tambahan dalam kehidupan. Program

sadar wisata dengan sebutan lain tahapan persiapan dalam pembangunan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan ini sangat penting agar masyarakat mengerti tentang kualitas hidup perlu perubahan inovasi. Tahapan ini pemerintah desa akan memberikan wawasan, pengetahuan tentang pemberdayaan melalui penggalan potensi desa.

Awal melakukan sosialisasi ini pihak kepala desa ibu Jasmi, perangkat desa sekertaris dan BPD melakukan perundingan atau tahapan-tahap pemberdayaan wisata dengan pendamping desa yang dilakukan di kantor balai Desa Cingkrong. Hasil dari perundingan bu kades, pendamping desa serat BPD ini disampaikan lagi di aula Balai Desa Cingkrong melalui forum musyawarah desa (Musdes) yang dihadiri oleh Karang Taruna, tokoh masyarakat, Pokdarwis (Kelompok Dasar Wisata), Ibu PKK, kegiatan sosialisasi dilakukan dengan memiliki tujuan, manfaat dan maksud bagi seluruh masyarakat dapat berpartisipasi dalam adanya Desa Wisata nanti dan melakukan persetujuan jika dibangunnya wisata di Desa Cingkrong untuk mendorong peningkatan kualitas pemanfaatan APBDes sebagai merevitalisasi dan pengembangan potensi lokal. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan agar masyarakat sadar akan wisata selain itu :

- 1) Memberikan pemahaman akan manfaat adanya pembangunan wisata di Desa Cingkrong bagi masyarakat
- 2) Memberikan pemahaman tentang peran masyarakat untuk pembangunan wisata dan pengembangan wisata
- 3) Memberikan sadar wisata dan sapta pesona bagi masyarakat dan peran masyarakat
- 4) Mampu membuat gotong royong untuk menggali potensi yang ada di desa
- 5) Mampu menumbuhkan kemampuan dalam penerapan komponen sapta pesona

Tahapan persyaratan ini mampu membentuk perilaku sadar dan peduli akan kapasitas diri untuk kemajuan wisata dan menyukkseskan berjalannya wisata setelah dibuka.

Menurut Ibu Jasmi selaku Kepala Desa di Desa Cingkrong mengatakan :

“Karena orang desa memiliki pemikiran kolot untuk kemajuan Desa, maka saya sebagai Kepala Desa harus bisa meyakini masyarakat untuk mendukung adanya wisata agar mengangkat perekonomian dan mengatasi masalah pengangguran yang ada di Desa Cingkrong. Memang tidak mudah karena yang ditakutkan masyarakat akan terbengkelai seperti diwisata lainnya dan takut bila akan percuma membuang dana.”

Pendapat warga ibu Asih sebelum adanya wisata

“Pas ada kabar kalau mau dibuatkan wisata saya setuju mbak tetapi dengan syarat wisata itu bisa dikelola dan dikembangkan. Memang berat sih mbak dalam pembangunan awal mula dan pelestarian setelah wisata jadi. Tetapi jika wisata itu dikelola yang memiliki SDM dan memang orang jujur pasti bisa mbak.”

Wawancara dengan ibu Jasmi selaku Kades

“Sebelum mendirikan wisata saya pihak Balai Desa sudah melakukan ijin ke pemerintah secara lisan dan tertulis, agar wisata masuk dalam Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP) sebagai sarana untuk membuktikan bahwa usaha pariwisata yang dikelola tidak melanggar hukum, sarana promosi usaha, syarat penunjang perkembangan usaha dan kemudahan mendapatkan mitra usaha”.

b. Tahap Pengkapasitasan Kemampuan

Tahap pengkapasitasan adalah tahapan dimana masyarakat perlu diberdayakan kecakapan dalam mengelolanya. Terdiri atas pengkapasitasan manusia, organisasi dan sytem. Tahap ini para partisipasi masyarakat yang bergabung dalam pengembangan wisata akan dilihat dalam kemampuannya atau diukur kemampuannya agar peserta dapat menjalankan program dengan baik dan benar. Maksud daalam ukur kemampuannya yaitu peserta diberikan pemahaman wawasan, pengetahuan tentang pemberdayaan ekonomi. Kemudian dilihat tolak ukur peserta mampu dan tidak dalam mengikuti program, sebagai tolak ukur kemampuan perlu mengikuti pelatihan dan tes pemberdayaan. Setelah adanya sosialisasi kepada masyarakat untuk melakukan pendataan bagi warga yang berminat atau tertarik untuk ikut partisipasi dalam pengelaan wisata De Bale. Serta mengikuti program pelatihan ketrampilan. Pelatihan ini meliputi berbagai bidang yaitu

- 1) Penguatan manajemen / kelembagaan dan SDM di Desa Wisata De Bale
- 2) Pemahaman atas pariwisata perdesaan atau desa wisata
- 3) Teknik perencanaan untuk desa wisata
- 4) Pendekatan dan pengembangan dalam wisata berbasis komunitas
- 5) Menjaring kerjasama atau pelatihan tentang outbound dalam keamanan pelaksanaan
- 6) Pelatihan kewirausahaan bagi warga yang memiliki usaha dibidang snack dan aksesoris untuk menunjukkan wisata

Pelatihan ini dilakukan bertujuan agar para partisipasi pemberdayaan sebelum melakukan hal—hal yang penting dalam pemberdayaan untuk masyarakat tercapai. Supaya menambah ilmu pengetahuan bagi para partisipasi, pemerintahan desa, pokdarwis dan BUMDes mengikuti program pemberdayaan. Karena pengetahuan tentang pemberdayaan menggali potensi tidak diresapi atau dipelajari dengan baik maka hasilnya akan lebih kurang bagus dan pemberdayaan kepada masyarakat Desa Cingkrong tidak mengen.

Pelatihan guna untuk melatih kualitas berpikir dan bertindak agar menjadi anggota yang lebih aktif untuk memajukan dan merawat menjadi desa Wisata.

Pendapat Ibu Kepala Desa Jasmi tentang adanya pelatihan

“ Pelatihan ini guna menggali skill yang warga miliki. Karena ini mengurus wisata juga harus belajar kepekaan kepada individu sendiri agar nantinya bisa kerja sama dengan system team work. Harus bisa menguatkan proses mempengaruhi rekan kerja atau kelompok agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan seperti perkembangan Desa Wisata yang lebih baik serta mendatangkan pengunjung lebih banyak “.

Disampaikan oleh Bapak sebagai Ketua Penasehat

“ Dengan adanya Desa Wisata ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan atau meningkatkan kesadaran masyarakat akan adanya pariwisata untuk meningkatkan SDM. Mengadakan program – program untuk menggali dan mengembangkan sumber daya alam”.

c. Tahapan Peningkatan Kemampuan Intelektual

Tahapan ini masyarakat memiliki peningkatan dalam keterampilan dan kemandirian dan dilaksanakan setelah evaluasi. Program pemberdayaan ini menjadikan manfaat untuk masyarakat dari berbagai aspek antara lain :

1) Aspek Ekonomi

Masyarakat ini memiliki pendapatan atau penghasilan tambahan. Meningkatnya ekonomi ini menjadikan kesejahteraan warga serta merebut Desa menjadi lebih maju.

2) Aspek Sosial

Karena adanya wisata ini masyarakat lebih terbentuk dalam kelompok-kelompok kerja. Terbentuknya team building ini akan meningkatkan hubungan kerjasama, solid dan sinergi.

komunikasi yang dilakukan akan menjadi kelompok ini hidup dan bisa melakukan pendapat agar untuk memajukan wisata dan menjalin kelompok yang harmonis.

3) Aspek Kultural

Mengajak atau menggandeng budaya-budaya yang ada serta melestarikan seni budaya agar tidak punah. Pemberdayaan dengan melestarikan budaya ini selain melestarikan kebudayaan dan seni yang sudah ada tujuan lainnya. Meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat yang menjadikan aspek ekonomi dengan mendapatkan penghasilan tambahan. Budaya dan seni memiliki banyak sejarah sesuai daerah yang perlu dipelajari juga.

d. Tahapan pendayaan

Tahapan pendayaan yaitu target atau partisipasi masyarakat bisa memberkan daya, kekuasaan dan peluang dengan kecakapan yang sudah diperoleh. Tahapan pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah siklus perubahan yang berusaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.

Tahapan pendayaan adalah tahapan dimana masyarakat akan di berikan kebebasan dalam melaksanakan program pemberdayaan melalui Wisata, maksud masyarakat dapat bebas mengerjakan aktifitas yang lain selain mengikuti program wisata karena pada tahapan ini. Melakukan perbagai kegiatan yang memiliki dampak kemajuan dalam pemandirian dan kemajuan masyarakat untuk di berdayakan. Pemberdayaan wisata menggunakan dana APBDes dengan anggaran 500 juta, untuk pengembangan BUMDes unit usaha wisata yang merupakan hasil replica dari ide atau inovasi yang didapatkan dalam kegiatan pemberdayaan melalui wisata De Bale dengan tema *Fun and Education* .

“Jadi warga yang ikut pelatihan itu dilaksanakan dibawah naungan BUMdes agar bisa lebih terkoordinir, agar warga yang memiliki potensi dalam kemampuan pemikiran dan tenaga dalam melakukan pekerjaan di wisata De Bale tujuannya untuk memberikan pelayanan untuk parawisata yang akan berkunjung” (Hasil wawancara dengan Ibu kades Jasmi pada 4 Februari 2021)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pengembangan wisata perlu dilakukan pelatihan guna kemajuan wisata dalam potensi pengetahuan dalam pengelolaan wisata dengan pelatihan sesuai bagian.

Kegiatan hasil replikasi inovasi yang lain adalah penyelenggaraan peningkatan kapasitas UMKM warga Desa Cingkrong. Peningkatan kapasitas dalam UMKM di lakukan untuk kemajuan dalam penggali hasil potensi yang ada di Desa

“ Pelatihan yang di selenggarakan pemerintahan Desa Cingkrong bentuk wadah bagi masyarakat yang memiliki ide dan meningkatkan kemauan masyarakat untuk lebih produktif dalam meningkatkan ekonomi serta memajukan Desa” (hasil wawancara dengan Ibu kades Jasmi pada 4 Februari 2021)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengembangan sangat penting untuk perwujudan tujuan dalam perbaikan perekonomian warga setempat.

Tahapan pemberian daya dalam pemberdayaan wisata memberikan kesempatan untuk melakukan replikasi pada kemajuan Desa, UMKM dan Wisata De Bale di adakan juga memberikan kesempatan masyarakat untuk mengaspirasikan kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi. Sebelumnya partisipasi masyarakat dalam mengupayakan dirinya serta kesempatan yang diberikan oleh pemerinthan desa dan BUMDes dalam menyampaikan aspirasinya yang kurang saat ini mulai diaktifkan sebagai penjeabatan masyarakat. Berinteraksi dengan masyarakat dengan adanya sosialisasi pemberdayaan ekonomi melalui wisata dalam forum musyawarah desa (Musdes) yang dihadiri oleh seluruh keterwakilan masyarakat. Masyarakat yang diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi di Desa. Kemudian tim mulai menganalisis permasalahan dan dirumuskan penyelesaian bersama. Suara dan pendapat juga menekankan partisipasi masyarakat.

Dengan semakin meningkatkan interaksi dengan masyarakat, mengajak masyarakat dan pembangunan mulai pemberdayaan masyarakat benar-benar sesuai dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat, maka dari itu peran serta masyarakat, kelompok-kelompok usaha dan petani berani menyuarakan apa yang menjadi permasalahan mereka. Pelaksanaan yang dilakukan dengan proses ini tidak otomatis berjalan, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan interaksi masyarakat setempat dengan pihak luar baik yang bekerja pendampinga dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata De Bale menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan secara ekonomi.

e. Tahapan *Networking*

Penasihat BUMDes memiliki relasi dengan PT Bangkit Jaya yang membantu pembangunan wisata di Desa Cingkrong. PT Bangkit Jaya merupakan kontraktor yang telah berhasil membangun wisata Geopark Karangsari dan Kampung Semar. Kedekatan Penasihat BUMDes dengan PT Bangkit Jaya membuat proses pembangunan wisata di Desa Cingkrong berjalan lebih cepat yaitu hanya empat bulan terhitung dimulai dari Januari 2019 hingga April 2020.

Tahapan *networking* dapat diketahui bahwa program pemberdayaan melalui wisata De Bale membuka jaringan atau informasi melalui pelatihan.

“...anak-anak inikan dia belum ahlinya kan jadi ya pemahaman dan cara pandang dia belum terbiasa. Berbeda dengan yang udah biasa bekerja. Ini kan anak-anaknya rata-rata semua belum terbiasa bekerja. Hampir semua tadinya pengangguran. Dan itu murni anak-anak sini kita manfaatkan untuk De Bale.” (wawancara dengan Bu Jasmi pada tanggal 10 Maret 2021)

Demi mewujudkan tujuan BUMDes untuk memberdayakan warga asli Desa Cingkrong, BUMDes tidak menetapkan syarat-syarat tertentu untuk bisa bekerja menjadi karyawan di *edupark* De Bale Cingkrong. Dengan kata lain pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja tidak menjadi syarat dalam bekerja. Dalam hal ini *learning by doing* diterapkan. Namun sembari karyawan belajar sambil mengerjakan (bekerja dilapangan), BUMDes terus berupaya mengembangkan keterampilan dan pengetahuan karyawannya tersebut melalui pelatihan. Hal ini seperti yang diungkapkan Mas Joko.

“Dulu sebelum *launching* De Bale, semua petugas outbound mendapat pelatihan dari Pak Yunus Suryawan. Beliau adalah Camat Tegowanu. Beliau diajak BUMDes buat kesini karena beliau juga terlibat di wahana outbound Cindelaras. Semua karyawan sini, mulai dari keamanan, petugas tiket, petugas outbound dan yang lain dapet bimbingan untuk *public speaking*. Yang petugas outbound mendapat pelatihan khusus untuk teknis-teknis outbound. Kita membeli alat-alat outbound sesuai bimbingan dari beliau.” (Wawancara dengan Mas Joko pada tanggal 25 Maret 2021)

Sejalan dengan hal tersebut, ditempat yang berbeda Mbak Ana menambahkan pernyataan sebagai berikut.

“Kerjanya menyesuaikan dilapangan mbak. Biar tambah bagus dan keterampilannya nambah, BUMDes menggandeng mitra untuk mengajarkan pelatihan keamanan outbound, 3s (senyum, sapa dan salam). Dari pihak kepolisian sini (Polres) juga ikut mendampingi dan memberi contoh ke

petugas sini mengenai edu lalulintas. Alhamdulillah, pihak kepolisian juga ikut mendukung keberadaan wisata ini” (wawancara dengan Mbak Ana pada tanggal 26 Maret 2021).

Selain pengembangan diri melalui pelatihan yang diselenggarakan BUMDes dengan mengajak kerjasama pihak ahli seperti penjelasan diatas, terdapat bentuk lain pengembangan diri yang ada diarea wisata. Pengembangan diri tersebut berbentuk latihan rutin yang dilakukan warga Desa Cingkrong secara mandiri yaitu latihan menari, latihan band dan keterampilan kesenian lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mbak Manda.

“Paling itu anak-anak sd sini sama itu ada live musik nya. Sini juga ada band nya namanya band widuri biasanya tampil setiap malam minggu. Sorenya mereka latihan dulu sambil *check sound* di De Bale.” (wawancara dengan Mbak Manda pada tanggal 18 Maret 2021)

Hal ini juga didukung pernyataan Mbak Septi sebagai berikut.

“Kalau senin free mbak (tiket masuk bagi warga Desa Cingkrong). Kalau senin kan sepi pada sekolah mbak. Kalau minggu itu sini lumayan rame kan ada pentas gitu mbak. Yang tampil anak-anak tk dan sd sini. Yang ditampilkan tarian. Barongan juga ada. Sebelum tampil biasanya mereka latihan dulu. Latihannya bisa dirumah, bisa di De Bale langsung” (wawancara dengan Mbak Septi pada tanggal 20 Maret 2021)

Latihan mandiri untuk pengembangan diri warga Desa Cingkrong, BUMDes mendukung dengan menyediakan fasilitas tempat untuk latihan. Mereka yang tampil menampilkan bakat dan kesenian tidak dipungut biaya, bahkan malah mendapat bayaran atas kerja mereka. Semua yang dilakukan BUMDes adalah dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang ada di area wisata *edupark* De Bale Cingkrong dan melakukan *Networking* kepada pelatih.

f. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi yaitu monitoring dan evaluasi juga melibatkan masyarakat. Seperti tahap perencanaan, peranserta warga juga disertakan dalam hal usulan atau aspirasi ketika evaluasi. Masyarakat ikut mengawasi keberjalanan *edupark* De Bale dan apabila ada masukan, usulan, atau aspirasi dapat disampaikan dengan mekanisme yang sama ketika tahap perencanaan. Ini juga didukung pernyataan tegas dari Bu Lurah

“warga di desa ini bisa dibilang ikut mengawasi. Ini kan program milik desa. Dan kita ini sangat terbuka mbak, kalau ada aduan apa mengenai De Bale kita terima. Apa yang salah kita perbaiki. Kalau internnya, saya sering ngasih masukan-masukan kepada karyawan resto. Pas ramai dulu itu seminggu sekali saya evaluasi. Ada kekurangan apa ya kita harus benahi. Kan kalau kayak gitu harus *cucuk* lah ya karena memang pendapatan ada, tapi kalau posisi sepi seperti ini kan yang penting jalan aja dulu.” (wawancara dengan Bu Jasmi pada tanggal 10 Februari 2021)

Hal ini sejalan dengan pernyataan Mbak Ana,

“Bisa dibilang kalo evaluasi kita biasanya ngobrol-ngobrol biasa gitu si mbak mungkin kalo ada sesuatu yang kurang pas. Kita juga ngobrolnya sama bu lurah. Kalau dulu sebelum korona paling enggak ada pertemuan gitu seminggu sekali kita ada rapat untuk mengelola ini. Tapi karena ini sudah tidak ada kegiatan sama sekali ya udah berjalan apa adanya dulu mbak.” (wawancara dengan Mbak Ana pada tanggal 26 Juni 2020)

C. Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata DeBale di Desa Cingkrong

Pemberdayaan ekonomi masyarakat ini untuk mengajak masyarakat pada kemandirian hidup yang lebih maju. Sehingga terbebas dari ketidakberdayaan. Pemberdayaan ekonomi dapat dikatakan berhasil apabila masyarakat mampu menjangkau faktor produksi untuk menambah nilai guna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat di wisata De Bale bisa dilihat dari munculnya kios-kios dan warung usaha. Serta banyak yang jual di halaman wisata yang tidak memiliki kios merupakan bentuk keberhasilan dari kesadaran masyarakat dalam mengembangkan usaha.

Keberhasilan ekonomi masyarakat bisa dilihat peningkatan pengunjung setiap harinya dan mencoba berbagai permainan ini bentuk kesejahteraan bagi warga yang bekerja di wisata De Bale ini serta merasa berhasil dengan usaha untuk memasarkan wisata De Bale serta konsumsi yang semakin meningkatkan adanya pengunjung serta katering ini bisa memberikan dampak baik bagi penjual di pasar tradisional kebutuhan primer atau sekunder.

Keberhasilan pemberdayaan bagi masyarakat khususnya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari kegiatan ekonomi yang ada di masyarakat seperti adanya yaitu produksi, konsumen dan distribusi. Seperti penelitian lakukan secara langsung dengan hasil penelitian bahwa kegiatan produksi yang ada di

Desa De Bale mengalami kemajuan yaitu dengan bertambahnya jumlah produksi para pelaku usaha seperti kripik. Masyarakat telah mampu menguasai faktor produksi yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia atau tenaga kerja, modal ketrampilan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara diketahui bahwa pendapatan para pelaku usaha meningkat ketika ada kunjungan wisatawan, untuk kesehariannya penjual kuliner dan macam – macam kripik mendapatkan penghasilan yang bervariasi, untuk kerajinan atau aksesoris dari ibu PKK juga bisa mendapatkan omset setelah adanya wisata De Bale tersebut. Selain dari produksi yang dihasilkan masyarakat dan pendapatan yang meningkat, keberhasilan pemberdayaan ekonomi dilihat dari faktor distribusi. Kegiatan distribusi dilakukan oleh para pelaku usaha melalui berbagai cara agar yang dihasilkan dapat terjual dan mendapat upah atau penghasilan.

Peningkatan yang terlihat dari pengunjung wisata De Bale ini memiliki kenaikan dan masyarakat sekitar mengalami kejayaan secara mandiri dan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik dalam mengembangkan wisata De Bale.

Ada beberapa aspek yang bisa dilihat dalam kemandirian serta keberdayaan :

1. Aspek dari Segi Ekonomi

Setelah terjadinya adanya wisata De Bale ini dirikan banyak pendapatan ekonomi masyarakat meningkat. Peningkatan ini melalui usaha yang dilakukan masyarakat di sekitar wisata dari usaha kuliner sampai cindramata. Karena kunjungan wisatawan setiap harinya meningkat ini membuat pemasukan wisata dan warga juga memiliki peningkatan

2. Aspek dari Lapangan Pekerjaan

Adanya Desa Wisata De Bale dapat menciptakan pekerjaan baru bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan dan menganggur. Sebagai hasil dari perubahan ekonomi masyarakat Desa Cingkrong. Diharapkan wisata ini bisa lebih banyak untuk menyerap tenaga kerja dengan mengembangkan wisata.

Banyak ibu rumah tangga yang ikut berpartisipasi untuk meramaikan wisata De Bale dengan berjualan di dalam wisata maupun di luar wisata.

Salah satu pendapat anggota pengelola Desa Wisata De Bale mengatakan :

“Semenjak adanya wisata ini saya sendiri bersyukur karena waktu pembukaan wisata ini bisa bekerja lagi dan sebelumnya nganggur dirumah dan Alhamdulillah pekerjaan dekat rumah dan penghasilan setiap bulannya bisa

mencukupi kebutuhan rumah tangga dan bisa lebih banyak waktu untuk keluarga. “

Salah satu penjual makanan Bu Ina di kios depan wisata juga mengatakan bahwa :

“Adanya wisata De Bale ini saya membuka mie dan bakso menyediakan pariwisata / pengunjung serta memenuhi kebutuhan masyarakat dan sebelumnya memang belum ada makanan ini yang mangkal biasanya bakso keliling saja setiap malamnya. Lumayan mbak semenjak adanya wisata dibuka saya memiliki penghasilan sendiri dan juga bisa membeli kebutuhan hidup dengan berkecukupan meskipun saya jualan ini meminjam modal kepada saudara saya “.

Peningkatan wisatawan ini ternyata mempengaruhi kepada penjual yang berada di lingkungan wisata De Bale. serta membuka lapangan pekerjaan ini yang seringkali masyarakat harapkan untuk mendapatkan pekerjaan.

3. Segi Sosial Masyarakat

Desa Cingkrong mengalami banyak perubahan yang lebih baik. Salah satunya dalam aspek sosial ini, karena dapat penyemangat baru bagi masyarakat Desa Cingkrong membuat semangat gotong royong dalam mengembangkan Desa Wisata De Bale. Antusiasnya masyarakat jika wisata De Bale ini mengadakan event – event. Seperti adanya gelar budaya yang diikuti oleh para budayawan seperti barongan, penari , barongsay, dan jaran kepang. Kebudayaan dan seni yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Cingkrong setiap minggu juga ditampilkan didalam area wisata untuk menghibur pariwisata yang berkunjung.

Pengetahuan tentang organisasi juga menjadi halpenting untuk melaksanakan wisata De Bale. Dengan adanya penguatan organisasi ini bisa menjadikan kerjasama untuk memajukan Desa Cingkrong dari wisata dan produksi seperti aksesoris dan pangan. Peningkatan wawasan yang masyarakat dapatkan setelah adanya pelatihan – pelatihan serta berjalannya wisata De Bale dibuka ini. Evaluasi yang setiap minggu diselenggarakan juga menjadi pembelajaran bagi warga wisata De Bale.

Adanya kegiatan, Workshop dan perkumpulan yang diadakan oleh pemerintah Daerah juga menjadikan kualitas sumber daya manusia Desa Cingkrong lebih meningkat serta semangat untuk mengembangkan wisata De Bale ini sebagai kunci untuk mensejahterakan masyarakat setempat.

Setiap bulan dari pendapatan wisata De Bale ini memberikan untuk kegiatan sosial seperti kemajuan dalam pendidikan swasta TK, PAUD dan madrasah. Bantuan

sosial juga disalurkan kepada masyarakat yang kurang mampu atau lansia yang sudah tidak bekerja di Desa Cingkrong.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata De Bale Di Desa Cingkrong

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya manusia dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan sebagai proses dan tujuan (Ginandjar Kartasasmita: 2016). Dengan demikian pemberdayaan ekonomi masyarakat usaha yang harus diperoleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian serta mengasah kemampuan dalam mensejahterakan sebagai tujuan dimana pemberdayaan ekonomi ini menunjukkan hasil yang telah di capai oleh masyarakat Desa Cingkrong. Pencapaian ini berupa perubahan sosial yang bermaksud manusia yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik yang memiliki sifat fisik, ekonomi, maupun sosial. Kemampuan sosial ini seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan apresiasi, mampu dan mempunyai mata pencaharian setiap harinya, mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan, mandiri melakukan kegiatan-kegiatan perekonomian, mampu membantu kepada orang lain.

Menurut Swasono mengatakan bahwa pemberdayaan ekonomi kerakyatan mengandung maksud membangun ekonomi sebagai besar masyarakat Indonesia sebagai agenda utama pembangunan nasional sehingga langkah-langkah yang nyata harus diupayakan agar pertumbuhan ekonomi rakyat berlangsung dengan cepat (Swasono: 2005).

Ibu Jasmi selaku kepala Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, telah membuat inisiatif baru untuk mengembangkan desa dan memberikan perubahan baru untuk masyarakat. Ide ini berawal dari ibu Jasmi yang melihat kolam dibelakang balai Desa Cingkrong yang sudah tidak digunakan untuk memancing. Memikirkan kemajuan desa dalam pembukaan lapangan pekerjaan setiap tahunnya pasti juga ada masyarakat yang akan membutuhkan pekerjaan. Harus bisa mengeksplor desa dipikir kota makin maju dengan kreatifitas agar bisa menjadi desa yang swasembada. Ide yang diusulkan ibu Jasmi ini membuat tempat wisata yang bertema *fun and education* di dukung sepenuhnya oleh rekan kerja di Balai Desa Cingkrong. Usulan itu dirundingkan kepada masyarakat dan pada akhirnya juga mendapatkan persetujuan karena bertujuan untuk memberdayakan masyarakat.

Jadi ide ibu Jasmi selaku Kades Cingkrong melalui Wisata Desa De Bale sudah direalisasikan untuk kemajuan perekonomian serta pemberdayaan masyarakat. Wisata yang di namakan De Bale ini yang sudah dibuka sejak April 2019 memberikan dampak positif dalam perekonomian masyarakat di Desa Cingkrong. Banyaknya wisatawan inilah yang membuat dampak perekonomian masyarakat meningkat, karena hasil perdagangan dari kuliner, wisata dan *outbond*. Selain itu dampak yang dirasakan masyarakat adanya lapangan pekerjaan yang tidak jauh dari rumah mereka.

Menurut Wiradji yang dikutip oleh Aziz (2009:61) pemberdayaan adalah sebuah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan kesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang dihadapi dalam meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan.

Desa Cingkrong berada di Kecamatan Purwodadi yang terkenal dengan destinasi wisata baru yang dinamakan wisata De Bale sebagaimana perubahan sejahtera masyarakat desa itu sendiri dan produksi-produksi untuk menguatkan perekonomian masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat memberikan suatu akses kepada seluruh masyarakat, lembaga serta organisasi masyarakat dengan memperoleh dan memanfaatkan suatu hak masyarakat yang harus diberikan untuk meningkatkan kesulitan hidup dan kesejahteraan. Sebab ketidak berdayaan masyarakat disebabkan kurang akses, pengetahuan dan ketrampilan.

Bab III yang sudah dipaparkan dan akan dianalisis kembali di bab VI dalam penelitian yang telah dijelaskan. Penulis akan menganalisis data menggunakan penelitian kuantitatif dimana penulis ini mendapatkannya ,menggunakan bersumber data primer dimana penulis mencari informasi melalui wawancara secara langsung dilapangan dan sekunder ini penulis mendapatkan informasi secara tidak langsung atau mencari di buku, data, dokumentasi dan catatan dari survey.

Proses pembangunan pemberdayaan wisata De Bale ini yang melibatkan para masyarakat sebagai peran utama dalam pemberdayaan untuk lebih aktif dalam suatu partisipasi. Partisipasi pemberdayaan masyarakat yang melibatkan secara langsung warga setempat lebih mengena dan cenderung bisa memikirkan kedepan dalam peningkatan inovasi – inovasi baru. Peningkatan wisata De Bale ini juga adanya tim yang menciptakan kinerja baik membuat dampak pengembangan perekonomian desa semakin meningkat.

Tujuan pemberdayaan dengan mendirikan wisata De Bale ini dikarenakan untuk pembukaan lapangan pekerjaan di Desa Cingkrong serta peningkatan pendapatan perekonomian yang lebih meningkat. Melestarikan budaya jawa yang dimana

kebersamaan atau gotongroyong untuk peningkatan perekonomian agar bisa mencapai kemandirian. Kesenian budaya jawa tidak dilupakan untuk dilestarikan dengan menampilkan budaya kesenian kepada masyarakat dan pengunjung.

Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan, serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat dalam mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan kognitif, konatif, psikomotif, afektif, dengan menggunakan SDM (Sumberdaya Manusia).

Berdasarkan data diatas, pemerintahan desa sudah melakukan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan utamanya mendirikan wisata De Bale. Tujuan teori dan analisis peneliti dilakukan dalam lapangan memang semua tujuan dari teori Mardikanto ini tidak semuanya diterapkan atau belum semuanya terealisasi sebagai pemberdayaan ekonomi yang sempurna yang di aplikasikan di Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Seabgaian yang realisasikan sebagai tujuan pemberdayaan ini dilakukannya bersama-sama dengan masyarakat dan lembaga yang berkempentingan seperti BUMDes. Tujuan itu sebagai pendorong pembangunan Desa yang lebih kualitas, efektif dan efesian melalui kegiatan pemberdayaan. Melakukan kreativitas inovasi pengembangan terhadap masyarakat sebagai kebutuhan untuk lebih produktif dan percepatan pertumbuhan perekonomian perdesaan yang berkelanjutan. Dari tujuan pemberdayaan juga adanya proses yang dilakukan oleh pemberdaya dengan melalui tahapan – tahapan: (Adi, 2007:258)

a. Tahapan Penyadara

Tahapan yang digunakan penyadaran ini menggunakan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat akan sadar wisata dengan adanya pemberdayaan ini semua warga diberikan pemahaman secara langsung sebagai musyawarah desa. Penyampaian sosialisasi yang dilakukan pihak kepala desa didampingi oleh pendamping desa dan BKM diterima dengan baik oleh masyarakat meski memiliki ketidak setujuan adanya pemberdayaan melalui wisata. Tetapi dengan kemaksimal mensosialisasikan kembali masyarakat sudah mulai persetujuan – persetujuan masyarakat dan ingin mengikuti partisipasi.

Dapat dilihat tahapan penyadaran ini suatu bentuk pemerintah desa Cingkrong akan keperdulianya meningkatkan kualitas hidup masyarakat menggunakan APBDes. APBDes juga bisa digunakan lebih fokus di

kesejahteraan masyarakat. Sebagai bentuk sarana prasarana dapat menunjang untuk pendapatan dari potensi lokal di Desa Cingkrong.

b. Tahapan Transaperan Kemampuan

Tahapan kemampuan ini cara melihat kemampuan pelaku dan pelaksana dalam program pemberdayaan wisata dari perangkat desa, pokdarwis dan masyarakat yang berpartisipasi. Pembentuknya golongan kemampuan kepada pemerintah desa dan warga sebagai bentuk pengolahan pemberdayaan wisata lokal didesa agar bisa menukar ide-ide, menukar informasi dan pengetahuan yang mereka miliki. Tahapan kemampuan untuk melakukan komunikasi tentang kebutuhan dan menggali potensi wisata di Desa Cingkrong.

Kemampuan sebagai bentuk peningkatan pengolahan atau menggali masalah agar menjadi potensi perekonomian bagi warga Desa Cingkrong. Banyak juga potensi yang belum dilakukan pemecahan masalah oleh desa semenjak adanya wisata De Bale yaitu pengolahan sampah. Minimnya pengetahuan tentang pengolahan sampah dari pengunjung setiap harinya. Pengolahan sampa atau bisa disebut bank sampah sebagai bentk peningkatan perekonomian masyarakat jika bisa mengolahnya dengan baik.

Pemerintahan desa Cingkrong ini memberikan pelatihan-pelatihan untuk mengasah kemampuan masyarakat agar bisa menerapkan. Pendampingan pelatihan untuk mengasah kemampuan masyarakat ini antara lain, pelatihan pendamping wisata untuk memberikan keselamatan pengunjung antara lain, pelatihan lalu lintas, pelatihan outbond, pelatihan marketing, pelatihan pengelolaan wisata, pelatihan membantik, Pelatihan untuk masyarakat luar dilakukan pelatihan tata boga dari hasil potensi yang ada di Desa Cingkrong. Kemampuan ini dilakukan dengan pelatihan-pelatihan sebagai bentuk pemerintah desa Cingkrong sebagai bentuk fasilitas dari desa untuk meningkatkan sumberdaya manusia.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mengajak Talenta Learning Center (TLC) Kabupaten Grobogan. Organisasi Talenta merupakan sebuah organisasi sekaligus EO atau Event Organizer. Organisasi ini bergerak dalam bidang kesenian di Kabupaten Grobogan dengan sistem mengumpulkan para seniman di wilayah Grobogan untuk kemudian diajak ketika ada undangan untuk tampil dan memberikan pelatihan kesenian di Desa Cingkrong.

c. Tahapan Peningkatan Kemampuan Intelektual

Tahapan Intelektual adalah pendayaan masyarakat yang memiliki dalam peluang daya kekuasaan yang diberikan. Masyarakat yang memiliki intelektual ini diberikan tanggungjawab dari pemerintah Desa Cingkrong dalam kekuasaan dalam pelaksanaan pemberdayaan. Kemampuan intelektual ini juga sebagai pengambilan ide atau inovasi – inovasi dalam pemerdayaan di Desa Cingkrong. Tim intelektual mulai menganalisis permasalahan dan merumuskan penyelesaian masyarakat. Suara pendapat masyarakat sebagai penekanan partisipasi untuk meningkatkan interaksi masyarakat dalam peningkatan pembangunan melalui pemberdayaan yang benar-benar sesuai dibutuhkan masyarakat desa Cingkrong. Peran masyarakat Cingkrong dalam pemberdayaan masyarakat dari kelompok-kelompok usaha, petani dan pekerja lainnya berani menyuarkan permasalahan serta pendapat yang sesuai.

d. Tahapan Pendayaan

Tahapan pendayaan dapat diartikan sebagai peluang daya, kekuasaan yang diberikan pada masyarakat. Dalam hal ini pemberdayaan ini pemerintahan desa memberikan kekuasaan penuh kepada BUMDes untuk membuat kegiatan pemberdayaan ekonomi melalui wisata dengan dana dari APBDes. Wisata De Bale di Desa Cingkrong di kembangkan oleh BUMDes dengan sepenuhnya dan memberikan kesempatan para warga untuk beradaptasi. Persiapan pemberdayaan melalui wisata ini dilakukan pelatihan untuk para pengelola dan pemerintahan BUMDes.

Pelatihan di berikan oleh pemerintahan Desa Cingkrong dan BUMDes dalam memberikan pelatihan *public speaking*, pengetahuan tentang *outbound* dalam cara keselamatan dan penggunaan, memberikan pengetahuan sesuai jenis dengan hiburan di wisata De Bale. Pelatihan juga diberikan oleh BUMDes untuk memberikan proses manajemen pengelolaan wisata sebagai aset Desa dengan kunjungan-kunjungan di daerah wisata dengan belajar sistem dan kemajuan berfikir. BUMDes juga melakukan pelatihan sebagai pemberdayaan secara langsung dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Daerah Purwodadi dalam memperbaiki cara pemberdayaan pada desa, memiliki pemikiran maju dalam mengentaskan persoalan Desa sebagai bentuk kemajuan Desa dengan masyarakat yang mandiri dan mampu.

Demi mewujudkan tujuan BUMDes untuk memberdayakan warga asli Desa Cingkrong, BUMDes tidak menetapkan syarat-syarat tertentu untuk bisa bekerja menjadi karyawan di *edupark* De Bale Cingkrong. Dengan kata lain pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja tidak menjadi syarat dalam bekerja. Dalam hal ini *learning by doing* diterapkan. Namun sembari karyawan belajar sambil mengerjakan (bekerja dilapangan), BUMDes terus berupaya mengembangkan keterampilan dan pengetahuan karyawannya tersebut melalui pelatihan

Pelatihan pemberdayaan melalui pengembangan UMKM dalam pembuatan kripik dengan bahan yang bisa didapatkan dengan mudah di Desa melainkan sebagai pemanfaatan potensi alam dengan harga terjangkau, proses pembuatan bisa dikatan lebih mudah dan pemasaran kripik singkong dan pisang yang banyak peminatnya. Pelatihan ini untuk para ibu-ibu dan anak muda yang memiliki semangat tinggi dan kemauan untuk terus belajar. Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat ini sudah dijalankan masyarakat dan bisa membantu perekonomian para produksi kripik.

e. Tahapan *Netwroking*

BUMDes Cingkrong Makmur juga melakukan kerja sama dengan PT. Bangkit Jaya muntuk merealisasikan tempat wisata sebagai reaksi para pengunjung. Pada tahap *networking* dapat diketahui bahwa program pemberdayaan ekonomi melalui wisata De Bale membuka jaringan atau informasi melalui pelatihan dan Dispermades. Dalam hal ini Desa Cingkrong mencari jaringan-jaringan untuk memberikan pengetahuan para pegawai wisata dan BUMDes sebagai kebutuhan para pengelola.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh penulis, pembedayaan ekonomi melalui wisata di Desa Cingkrong membuka jaringan untuk masyarakat melalui kerja sama dengan berbagai instansi pemberdayaan, Polres, PKK, Camat Tegowanu, Pemerintah Kabupaten, Pokdarwis, BPD dan perorangan sebagai pelatih. Sedangkan *networking* untuk bidang pelatihan kripik sebagai peningkat ekonomi produksi dengan melakukan kerja sama dengan para pelatih dalam bidang tata boga dan pemasarannya. Pelatihan BUMDes untuk memperbaiki manajemen serta pengelolaan kemajuan Desa.

f. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi pada pemberdayaan ekonomi melalui wisata De Bale dengan di sedikan oleh kades Cingkrong untuk melengkapi kebutuhan pendampingan sesuai karakteristik. Pemerintahan desa yang peran akan membantu desa mewujudkan pemberdayaan dan untuk memperkuat kapasitas teknik pemerintahan BUMDes dan pengelola wisata.

Tahapan evaluasi di wisata De Bale dilakukan setiap seminggu sekali dan pada *weekend* untuk mengevaluasi setiap kegiatan pada perkembangan atau penurunan wisata yang dijalani. Evaluasi terbuka untuk pengelola dan BUMDes sebagai bentuk kemajuan dalam pengelolaan serta memberikan tempat wadah para pemberi masukan dan inovasi-inovasi baru.

Jadi proses dalam pemberdayaan ekonomi di Desa Cingkrong, kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan melalui Wisata De Bale dengan tema *Fun and Education* sudah melakukan tahapan sesuai sebagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh BUMDes dan pemerintahan desa. Proses yang dilakukan mengajak masyarakat ikut berpartisipasi dalam berproses untuk mewujudkan dan mengelola untuk menjaga sebagai pemberdayaan berkelanjutan. Seluruh pemerintahan desa, BUMDes, Pokdarwis dan masyarakat lainnya yang berpartisipasi juga sudah merencanakan perkembangan wisata kedepan untuk melanjutkan pemberdayaan. Perkembangan pemberdayaan berkelanjutan juga sudah direncanakan dan akan menambahkan wisata di Desa Cingkrong sebagai bentuk membantu pemerintahan untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat khususnya warga Desa Cingkrong.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata De Bale di Desa Cingkrong

Pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai bentuk kemandirian hidup yang lebih maju. Menurut Verhagen dalam Najiati, dkk (2005) proses pemberdayaan memposisikan masyarakat sebagai subjek pengembangan yang memiliki kemampuan. Proses pemberdayaan masyarakat untuk mendefinisikan dan memenuhi kebutuhannya dengan sendiri dan mampu, dan masyarakat juga bisa melakukan keputusan apa yang membuat diri mereka lebih baik. Keberhasilan menandakan adanya peningkatan kesejahteraan merupakan kondisi keterpenuhannya kebutuhan materi maupun nonmateri (spiritual dan sosial) dalam diri seseorang (kirowati dan lutfiyah 2018)

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan terus menerus, komprehensif dan simultan sampai masyarakat berdaya dengan mandiri.

Keberhasilan dalam pemberdayaan yang melalui wisata De Bale di Desa Cingkrong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan memiliki hasil dalam peningkatan di Desa Cingkrong. Peningkatan ini menjadi beberapa bagian atau aspek dalam keberlangsungan masyarakat beraktivitas dalam sehari – hari.

1. Aspek dari Segi Ekonomi

Pengembangan usaha produktifitas BUMDes dengan memfasilitasi tempat warga desa yang ingin berjualan di dalam wisata De Bale. Meskipun BUMDes memfasilitasi tetapi warga juga harus berkontribusi sebagai pembayaraan kebersihan setiap harinya. Pengembangan perdagangan diluar wisata juga berdampak baik bagi masyarakat yang membuka wisata seperti kuliner, cindramata dan makanan ringan hasil produksi warga setempat.

Kesenian yang di miliki Desa Cingkrong juga berdampak baik dengan adanya wisata De Bale karena setiap minggu sekali mereka menampilkan atraksi di panggung hiburan seperti kesenian tradisional dan kebo ngeden atau barong dan reok. Adanya wisata De Bale membuat tambahan pengasilan bagi para kesian.

2. Aspek Lapangan Pekerjaan

Pemberdayaan masyarakat dengan adanya wisata pemberdayaan menciptakan lapangan pekerjaan di Desa Cingkrong sangat efektifitas. Pekerjaan yang di khususkan oleh pengangguran di desa Cingkrong hal ini bisa dilihat jumlah pekerja yang di wisata De Bale sudah berjumlah 25. Pelaku usaha di dalam wisata sudah sebanyak 6 dengan usaha kuliner, dan masih banyak pelaku usaha dan produktifitas pengembangan dan kesenian yang menampilkan potensi dan bakat De Bale. Dari jumlah yang pasti di wisata De Bale yaitu 31 orang dapat digunakan untuk melihat beberapa persen penyerapan ketenaga kerjaan. Menurut data monografi Cingkrong pada tahun 2020 angka angkatan kerja di Desa Cingkrong mencapai 4.658 jiwa. Persentase tingkat penyerapan tenaga di Desa Cingkrong dapat dilihat dengan rumusan menurut (Suratijah, 2015)

$$\text{Penyerapan TK} = \frac{\text{Tenaga Kerja Industri}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja Desa}} \times 100\%$$

Apabila rumusan diatas diterapkan maka akan mendapatkan angka hasil dari penyerapan tenaga kerja di Desa Cingkrong melalui wisata De Bale

$$\begin{aligned}\text{Penyerapan TK} &= \frac{31}{4658} \times 100\% \\ &= 0,66\%\end{aligned}$$

Jadi dengan adanya wisata De Bale cingkrong berhasil membuka pekerjaan lapangan bagi masyarakat Desa Cingkrong. Penyerapan tenaga kerja melalui wisata ini dengan hasil pasti yang bekerja di dalam wisata De Bale mencapai 0,66%. Meski persentasenya kecil namun keberadaan De Bale telah memberikan kontribusi pada penyerapan tenaga kerja dan pemberdayaan masyarakat.

3. Aspek Sosial Masyarakat

Aspek sosial antaranta meliputi mampu menyampaikan aspirasi, mandiri dalam melaksanakan tugasnya dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Kebutuhan sosial tercermin dalam masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bisa disebut juga pemberdayaan. Masyarakat yang diberdayakan dalam lingkup De Bale memiliki salah satu agenda sosial rutin setiap sebulan sekali. Agenda sosial rutin tersebut adalah berbagi kepada masyarakat di Desa Cingkrong dengan kategori sangat lemah sehingga tidak dapat bekerja kembali. Kategori tersebut yaitu sangat tua dan cacat. BUMDes menyisihkan sebagian penghasilan De Bale Cingkrong untuk kegiatan sosial secara langsung dan diberikan secara langsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagian ini peneliti akan menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah tentang peran Desa De Bale dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Cingkrong Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Berdasarkan kumpulan hasil penelitian yang didapatkan peneliti secara langsung bahwa peran dan hasil pemberdayaan masyarakat di Desa Cingkrong, Kcamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan dengan melalui tahapan yang dilakukan wisata De Bale. Desa Cingkrong, Purwodadi yaitu:

- a. Tahapan Penyadaran

Tahapan mensosialisasikan pihak pemerintahan Desa Cingkrong den BKM di aula Balai Desa Cingkrong sebagai bentuk penyadaran tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata.

- b. Tahapan Transperan Kemampuan

Tahapan kemampuan dilakukan dengan pendataan kepada masyarakat dengan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki dalam pengetahuan susai bidang dengan pemberdayaan.

- c. Tahapan Peningkatan Kemampuan

Tahapan Kemampuan memberikan kepada masyarakat dalam memberikan tanggungjawab dengan melalui sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki.

- d. Tahapan Pedayaan

Tahapan pendayaan memberikan pelatihan para pengelola wisata De Bale dan BUMDes sebagai bentuk peningkatan kualitas pemikiran dalam dunia pekerjaan sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- e. Tahapan *Networking*

Tahapan *networking* membuka jaringan atau informasi dengan pelatih dan dinas. Pelatihan *outbound* untuk memberikan pengetahuan kepada karyawan wisata, pelatihan juga di berikan BUMDes melalui instansi untuk meningkatkan pengetahuan pemberdayaan dan manajemen BUMDes. Pemerintahan Desa Cingkrong juga memberikan jaringan kepada masyarakat melalui pelatihan kripik

f. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi yang dilakukan setiap seminggu sekali sebagai bentuk peningkatan kerja serta memberikan peningkatan dalam pengembangan wisata De Bale.

2. Hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh wisata De Bale, Purwodadi, Grobogan yang sudah berhasil dan terbukti yaitu adanya lapangan pekerjaan baru, bertambahnya pendapatan untuk masyarakat dan ilmu pengetahuan dan pengalaman kerja untuk masyarakat yang belum pernah merasakan dunia pekerjaan.

- a. Mengkatnya lapangan pekerjaan di desa Cingkrong adanya wisata De Bale dengan jumlah lapangan pekerjaan baru, pengelola wisata dengan pemandu wisata, lahan parkir, warung dan resto serta pembuat kripik. Untuk itu bisa memanfaatkan masyarakat sekitar untuk menjadi pekerja atau tenaga kerja di tempat produksi wista dan kripik
- b. Meningkatkan pendapatan keuangan bagi warga sekitar dalam pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tersedia dalam Desa Cingkrong dan menyerap tenaga kerja dari warga sekitar. Manfaatnya untuk menunjang perekonomian warga sekitar agar lebih makmur
- c. Meningkatkan wawasan beserta pengalaman kerja dengan sudah diadakan pelatihan-pelatihan bagi pengelola wisata dan produksi lainnya, ini akan berdampak baik agar wawasan dan pengalamnya lebih baik dalam pelaksanaan dan berinovasi

Adanya lapangan pekerjaan baru, pertumbuhannya ekonomian pendapatan masyarakat dan ilmu pengetahuan serta pengalaman kerja yang bertumbuh. Untuk itu dapat meningkatkannya kualitas SDM bagi warga yang sudah pelatihan dan dapat memberdayakan masyarakat sekitar wisata De Bale. Terjadinya pertumbuhan ekonomi maka kesejahteraan masyarakat akan terjamin lebih baik dengan tujuan dari berdirinya wista De Bale di Desa Cingkrong. Kecamatan Purwodadi. Kabupaten Grobogan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian secara langsung dari pembahasan dan kesimpulan atas maka saran dari peneliti adalah

1. Saran untuk wisata De Bale
 - a. Agenda rapat rutin untuk membahas kemajuan dan perkembangan untuk wisata De Bale
 - b. Diperbanyak pelatihan untuk menambah wawasan dengan tema pemberdayaan, karena pemberdayaan masih kurang dalam keseluruhannya
 - c. Kekompakan dalam kerja bertim selalu dikompakkan untuk menyatukan kemajuan wisata De Bale agar lebih besar.
 - d. Mengurangi ego dalam berkerja memajukan kualitas dalam menyatukan pemikiran

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, *Cingkrong, Desa Wisata Grobogan dengan Konsep Fun and Education*, *muh_amin.com*. <https://muh-amin.com>
- Amin Tohari, *Sosiologi Perdesaan*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014
- Ariyanto, *De Bale Cingkrong, Destinasi Wisata Baru Grobogan*, *GenPI.co*. <https://www.genpi.co>
- Ar-Rifa'I Nasib Muhammad, *Rinkasan Tafsir Ibnu Kastsir*, Jilid 2, Cetakan Ke 2 ,Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta,2018
- Ditjen Pariwisata, *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat* , Jakarta, 1999
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung, PT Refika Aditama, 2009
- Eri Barlian, *Metodologi Peneletian Kualitatif & Kuantitatif*, Padang: Sukabina Press, 2009
- Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan Jakarta*, PT. Pustaka Cidesindo,
- Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Hamid Hendrawati, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makkasar:De La Macca 2018
- Lexy J. Meleong. *Metodoloi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

Malik dan Mulyono, *Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat*, 2017

Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, Yogyakarta: Adityana Press, 2000

Mardikanto, Totok, *CSR (Corporate Sosial Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korpirasi)*, Bandung: Alfabeta, 2014

Mikhael Wurangin, *Stratei Pemerintahan Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat*, FISIP UNSRAT

Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume 1, No 2. Semarang UPGRIS, Juli 2011

Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Proram IDT*, Yogyakarta: Adtya Media, 1996

Nur Hayati, *Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)* Di desa Tompobulu Taman Nasional Bantimurung Bulusarang, dalam *Jurnal Info Teknis Eboni*, Makasar: Balai Penelitian Kehutanan Makasar, Vol:11 No.1, Mei:45-52

Oka A, Yati, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi*, Jakarta: Kompas, 2008

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Rijali Ahmad, *Analisis Data Kualitatif*, UIN Antasari Banjarmasin 17 (33) 2018

Roco J.R *Metode penelitian Kualitatuf*, Jakarta, Grasindo,2010

Soetarso Priasukmana dan R. Mohammad Mulyadin, *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah*, Jurnal Info Sosial Ekonomi, Vol.02 No.01 Tahun 2001

Setiowati Nur Eka dkk, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Manis Kidul*, Jurnal Edueksos, Volume V No 1, Juni 2016. IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Siska Wahyu Rahma Wati Dkk, *Penerapan Sapta Pesona Wisata Pada Desa Wisata, Analisis Persepsi Wisatawan atau Layanan Penyedia jasa Si Kampung Wisata Kungkung, Desa Puntan, Kota Batu Journal Adminitrasi Bisnis (JAB) Vol.50.2* (Malang: Fakultas Ilmu Adminitrasi, Universitas Brawijaya Malang, 2017)

Soekanto, soerjono. *Social Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali press 1987

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2016

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta 2007

Suratman dan Philips Dillah, *Metode Penelitian Hukum*, Bandung: Alfabeta.2014

Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*. Jakarta : Pustaka Pelajar.1998

T. Prasetyo Hadi Atmoko, *Stratei Pengembangan Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman*, Jurnal Media Wisata, Volume 12, Nomor 2, November 2014

Undan-Undang Nomor 10 Tahun 2009, Bab II, Pasal 4

Victoria br. Simanungkait dkk. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*, Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementrian Koperasi UKM RI,

Widiasih dan Suminar, *Monitoring Dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi Di Mitra Batik Desa Bantar Kabupaten Brebes) Journal of Nonformal Eduacation*, 1 (1) 2015

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Danin Rahma Nurizzati
 NIM : 1601046039
 Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Tempat, tanggal lahir : Grobogan, 16 Juli 1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Dusun Kedungwungu RT 01 RW 02, Desa Sumberjosari,
 Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan
 E-mail : daninrahmanurizzati@gmail.com
 Riwayat Pendidikan

1. SD N 6 Karangrayung
2. SMP Media Cendekia
3. SMA N 1 Karangrayung
4. UIN Walisongo Semarang

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 16 Juni 2021

Danin Rahma Nurizzati
 1601046039